RELEVANSI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI MENURUT PERSPEKTIF YUSUF QARDAWI TERHADAP TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU AGAMA DI MASA MODERN

SKRIPSI

Oleh:

AMALIA ULFAH
NIM. D91215087

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
APRIL 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Amalia Ulfah**

N I M : **D91215087**

Judul : **RELEVANSI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI MENURUT PERSPEKTIF YUSUF QARDAWI TERHADAP TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU AGAMA DI MASA MODERN**

Ini telah dperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 April 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II
Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag	**Dr. Rubaidi, M.Ag**
NIP. 197207111996031001	**NIP. 197106102000031003**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Amalia Ulfah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Dr. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji III,

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

Penguji IV,

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

PERNYATAAN KEABSAHAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama	: AMALIA ULFAH
NIM	: D91215087
Prodi / Semester	: Pendidikan Agama Islam (PAI) / VIII (Delapan)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Relevansi Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pai Menurut Perspektif Yusuf Qardawi terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama di Masa Modern" adalah asli dan bukan hasil dari plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 10 April 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
CB6D8AFF296705924
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Amalia Ulfah
NIM. D91215087

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AMALIA ULFAH
NIM : D91215087
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : safiraamalia737@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELEVANSI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI MENURUT PERSPEKTIF YUSUF QARDAWI TERHADAP TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU AGAMA DI MASA MODERN.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019
Penulis

(Amalia Ulfah)

ABSTRAK

Amalia Ulfah. D91215087. Relevansi Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI Menurut Perspektif Yusuf Qardawi terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama di Masa Modern. Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag., Dr. Rubaidi, M.Ag.

Skripsi ini adalah hasil penelitian dari *library research* (kajian pustaka) yang berjudul "Relevansi Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pai Menurut Perspektif Yusuf Qardawi terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama di Masa Modern". Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab hal-hal terkait tugas guru PAI, tanggung jawab serta relevansinya dengan tugas tanggung jawab guru PAI di era modern. Data penelitian diperoleh dari karya monumental Yusuf Qardawi yang membahas tentang dunia pendidikan, salah satu sumber utamanya adalah *Al Tarbiyah Al Islamiyyah wa Al Madrasah Hasan al Banna*. Penelitian ini diproses dengan menggunakan teknik deskriptif analitis serta analisis konten atau isi. Analisis konten atau isi dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yusuf Qardawi membagi tugas guru PAI menjadi sembilan point dan membagi tanggung jawab guru PAI ke dalam tiga bagian utama yang mana secara global menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas pada pengajaran di kelas, melainkan adanya misi yang lebih besar dalam menjaga kestabilan ummat dan masyarakat untuk tetap berada dijalan yang benar serta menuntun mereka kepada pembentukan manusia cerdas yang bertakwa. Tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas memajukan pendidikan di sekolah namun juga mengajak masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep ide Yusuf Qardawi pun sejalan dengan konsep yang dirumuskan oleh berbagai kalangan ahli juga telah diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, seperti konsep kode etik guru di Indonesia, konsep PPK, 4C dan HOTS dalam RPP dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka perlulah guru PAI untuk menyadari tugas dam tanggung jawab yang dipikulnya sehingga ia dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik, masyarakat juga sebagai khalifah Allah di bumi.

Kata Kunci : Tugas, Tanggung Jawab, Guru PAI, Yusuf Qardawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Amalia Ulfah. D91215087. Relevance of Task and Responsibilities of PAI Teachers According to Yusuf Qardawi's Perspective of the Duties and Responsibilities of Religion Teachers in Modern Times. Surabaya. Study Program of Islamic Education in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. Advisor Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag., Dr. Rubaidi, M.Ag.

This thesis is the result of research from the libraru research (literature review) entitled "Relevance of Task and Responsibilities of PAI Teachers According to Yusuf Qardawi's Perspective of the Duties and Responsibilities of Religious Teachers in the Modern Period". This study is intended to answer matters related to the duties of PAI teachers, their responsibilities and relevance to the duties of PAI teacher responsibilities in the modern era. The research data was obtained from Yusuf Qardawi's monumental work which discusses the world of discusses the world of education, one of the main sources of which is Al Tarbiyah Al Islamiyyah wa Al Madrasah Hasan al-Banna. This research is processed using analytical descriptive techniques and contents or contents analysis. Analysis of content or content is done to reveal the contetns of a book that describes the situation of the author and his community when the book was written.

The results showed that Yusuf Qardaw divided PAI teacher assignments into nine points and divided PAI teacher responsibilities into three main sections which globally stated that the duties and responsibilities of PAI teachers were not onlu limited to classrome teaching, but also a large mission in maintaining the stability of the ummah and society to remain in the right path and lad them to the formation of intelligent human beings who are coutious. The responsibility of PAI teachers is not only limited of advancing education in schools but also invites the public to jointly improve the quality of education. The concept of Yusuf Qardawi's ideas was in line with the concepts formulated by various experts also applied in education in Indonesia, such as the concept of the teacher's code of ethics in Indonesia, the concept of PPK, 4C and HOTS in RPP and so on.

Keywords: Duties, Responsibilities, Islamic Religion Teachers, Yusuf Qardawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEABSAHAN.....v

PERSETUJUAN PUBLIKASI.....vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TRANSLITERASI.....xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan 7

E. Metode Penelitian 9

F. Definisi Operasional 13

G. Sistematika Penulisan 17

BAB II KAJIAN TEORI TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI

A. Pengertian Guru PAI 18

B. Tugas Guru PAI 32

C. Tanggung Jawab Guru PAI.....38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Yusuf Qardawi 42

B. Pemikiran Yusuf Qardawi 47

C. Karya Yusuf Qardawi 64

BAB IV KONSEP TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI PERSPEKTIF YUSUF QARDAWI

A. Tugas Guru PAI Menurut Perspektif Yusuf Qardawi.....69

B. Tanggung Jawab Guru PAI Menurut Perspektif Yusuf Qardawi 84

C. Relevansi dari Konsep Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI Menurut Yusuf Qardawi dengan Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI pada Masa Modern.....86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA.....98

LAMPIRAN 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, kita mengenal adanya komponen-komponen yang saling berintegrasi dan saling bahu membahu satu sama lain demi mencapai tujuan dari sebuah pendidikan. Salah satu komponen yang tidak dapat diabaikan adalah adanya seorang pendidik atau guru. Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murabbi, mu'allim, muaddib"* yang ketiga term tersebut mempunyai makna penggunaan tersendiri. Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.[1] Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.[2] Pendidik pertama seorang anak adalah orang tuanya. Namun, dalam perkembangannya sebagian tugas mendidik dan mengajar tidak dapat sepenuhnya dilakukan oleh orang tua dan sebagai gantinya sekolah menjadi lembaga formal yang mengemban peran tersebut. Sedangkan guru di sekolah memperoleh tanggung jawab mendidik dari pemerintah atau lembaga pendidikan.[3]

Pendidik atau guru haruslah menjadi pribadi yang dapat digugu dan ditiru oleh siswanya, terutama guru PAI. Karena dalam pembelajaran agama

[1] Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 167.
[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami,* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya: 2013), h. 120.
[3] Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional,* (Yogyakarta: Penerbit Andi OFFSET, 1994), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam terdapat kandungan moral yang tidak bisa diajarkan kepada siswa hanya lewat materi, namun juga dengan percontohan langsung dari sang guru. Meskipun manusia pada hakikatnya tidaklah sempurna, guru PAI hendaknya berusaha menyempurnakan dirinya baik dengan karya, pengabdian maupun akhlaknya. Sehingga, guru dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa. Peranan guru dalam membimbing siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan siswa serta masyarakat pada umumnya. Guru juga hendaknya mampu berperan langsung serta memberikan dampak positif dalam kehidupan di masyarakat.[4]

Dalam Islam, pendidik atau guru tidak hanya sebagai penyampai materi keilmuan, tetapi juga sebagai bapak rohani *(spiritual father)* bagi anak didik. Guru mengisi jiwa siswa dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi. Al-Ghazali menukil beberapa hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik dan berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Al-Ghazali juga mengambil perkataan para ulama' yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya.[5]

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar

---

[4] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan (Kompetensi dan Perkembangannya,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), h. 25.
[5] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* terj. Ismail Ya'qub, (Semarang: Faizan, VI/1979), h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah guru. Maka sudah pasti Islam sangat memuliakan guru.[6] Oleh karena tingginya kedudukan guru yang sebanding dengan amanah yang disematkan pada seorang guru, maka hendaklah setiap guru mengetahui tugasnya dan juga menjiwai peranannya sebagai pendidik dengan penuh keikhlasan.

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam berbeda dengan kedudukan guru di dunia Barat. Perbedaan itu terlihat jelas karena di Barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru murid di Barat tidak memiliki nilai kelangitan tersebut. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika di Barat guru tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada murid. Hubungan guru dan murid hanya sebatas pemberi dan penerima. Karena itu, hubungan ini juga terikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan hitungan ekonomi.[7]

Dalam sejarahnya, hubungan guru dan murid dalam Islam kian mengalami perubahan. Masa kemunduran Islam yang begitu kelam dan bangkitnya Barat dalam dunia pendidikan memberikan pengaruhnya pada pendidikan Islam[8]. Nilai-nilai ekonomi mulai menjadi pertimbangan utama yang banyak mempengaruhi jalan atau tidaknya suatu pendidikan. Tentunya kedudukan guru dalam Islam pun semakin merosot, hubungan guru-murid semakin tidak bernuansa kelangitan, penghormatan murid terhadap guru semakin menurun dan harga karya mengajar semakin tinggi.

---

[6] Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, h. 123.
[7] Ibid., h. 124.
[8] Samana, *Profesionalisme Keguruan*, h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum muslim tidak bisa menutup mata melihat kemerosotan yang terus terjadi. Tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan *insan kamil* haruslah terwujud dan guru harus kembali memperoleh posisinya yang agung.[9] Oleh karena itu perlu adanya perubahan. Guru harus kembali memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan maksimal. Tugas guru yang dimaksud meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Sedangkan tanggung jawab guru dalam unsur pendidikan tidak hanya sekedar mengajar tapi juga mengajakmasyarakat disekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Urgensi inilah yang akhirnya memunculkan para pembaharu abad-19. Muhammad Abduh, Muhammad Ali Pasha, Al Tahtawi, Rasyid Ridha bahkan Yusuf Qardawi berupaya mengembalikan masa kejayaan Islam melalui perbaikan pendidikan. Masing-masing memiliki kontribusi besar dalam dunia Islam, tidak terkecuali Yusuf Qardawi.

Yusuf Qardawi adalah seorang ulama' terkemuka asal Mesir. Karyanya banyak dijadikan rujukan dalam berbagai bidang di berbagai negara. Salah satu karyanya yang berjudul *al Tarbiyah al Islamiyah wa al Madrasah Hasan Al Banna* mengupas tentang sistem kaedah pendidikan dan pengarahan yang pernah diterapkan dalam sejarah agama dan umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.[10]

Beliau berpendapat bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pasti atau mendidik akhlak siswa saja. Tapi juga haruslah

[9] Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, h. 43.
[10] Yusuf Qardhawi, *Kembali Dalam Dekapan Tarbiyah*, terj. Ali Ghufron, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2018), cet. 6, h. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti aspek jasmani, kemasyarakatan, politik bahkan aspek jihad. Menurut Yusuf Qardawi, kelompok agama, baik yang sufi maupun bukan, tidak lagi memberi perhatian pada aspek jihad. Golongan nasionalis pun hanya mementingkan jihad politik. Penceramah agama di masjid menganggap jihad berada di luar bidang mereka yang bersifat keagamaan. Sedangkan pendidikan Islam menghendaki umatnya menguasai semua aspek. Oleh karena itu, menurut beliau sudah menjadi sebuah tugas penting bagi seorang guru menumbuhkan sari-sari dari pendidikan jihad ke dalam diri sendiri juga dalam diri peserta didik.[11]

Dari uraian ini pun peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI menurut Yusuf Qardawi berikut kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI pada masa kini yang telah menginjak masa modern yang perkembangannya sangatlah cepat. Tema ini menjadi penting mengingat sebagai calon guru PAI haruslah mengetahui tugas dan tanggung jawab apa yang akan di emban saat menjadi guru kelak agar dapat melaksanakan perannya sebagai pendidik dengan baik. Tidak hanya mengetahui dari satu sudut pandang, tapi juga mengetahui dari berbagai sudut pandang, dan salah satunya adalah dari sudut pandang Yusuf Qardawi. Penelitian ini juga diharap dapat menjawab pertanyaan terkait hal penting yang harus dilakukan guru PAI dalam mengikuti perkembangan zaman.

[11] Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas guru PAI perspektif Yusuf Qardawi?
2. Bagaimana tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi?
3. Apa relevansi dari konsep tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut Yusuf Qardawi dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI di masa modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tugas guru PAI perspektif Yusuf Qardawi.
2. Untuk mendeskripsikan tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut Yusuf Qardawi dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI di masa modern.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis
   a. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai rujukan peneliti selanjutnya terkait tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam.

c. Sebagai bahan acuan masyarakat atau para guru PAI dalam proses belajar mengajar.

2. Secara Praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi guru PAI untuk memaksimalkan peranannya sebagai pendidik dengan menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

b. Sebagai sumbangan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam memahami konsep Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI Menurut Perspektif Yusuf Qardawi, khususnya bagi mahasiswa calon guru PAI, sebagai calon pendidik supaya mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan sebelum penyusun melakukan penelitian. Penelitian ini diikut sertakan agar tidak ada kesamaan antara penelitian sekarang dengan yang telah lalu. Skripsi ini adalah penelitian yang berfokus pada tugas dan tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi. Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang membidik tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut perspektif Yusuf Qardawi. Akan tetapi peneliti menemukan penelitian terkait dengan pemikiran Yusuf Qardawi terhadap pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian tersebut adalah milik A. Faisol Haq, alumni Institut Agama Islam Negeri Surabaya Tahun 2013. Beliau menulis penelitian yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam (Kajian terhadap Epistemologi Pengetahuan dan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Yusuf Qardawi).* Penelitian ini mencoba merangkum pemikiran Yusuf Qardawi terkait pendidikan dan menfokuskan diri terhadap epistemologi pendidikan serta sistem pendidikan Islam. Dalam penelitian ditemukan pemikiran Yusuf Qardawi yang mengatakan bahwa pendidik yang baik adalah pendidik yang ikhlas, mempunyai keimanan yang teguh, dan sanggup mempengaruhi orang lain.

Penelitian kedua adalah penelitian dalam tesis yang ditulis oleh Nurul Fitria, S.Pd.I dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). Penelitian ini mencoba membandingkan antara konsep pendidikan (metode, strategi dan konten) menurut Thomas Lickona yang merupakan pakar pendidikan Barat dengan konsep pendidikan Yusuf Qardawi, tokoh pembaharu Islam. Kitab yang dikaji dalam penelitian ini, cenderung mengambil dari karya Yusuf Qardawi yang berjudul Pengantar Kajian Islam (Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan konsep antara Thomas Lickona dan Yusuf Qardawi perihal pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai. Unsur tersebut antara lain: mengetahui kebaikan (*knowing the good)*, mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh M. Saekan Muchit dari STAIN Kudus dengan judul Guru PAI yang Profesional. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa guru PAI setidaknya memiliki dua tugas utama yakni tugas sebagai pendidik dan pengajar di sekolah serta memberikan materi kepada peserta didik dan masyarakat dengan cara yang tepat yakni dengan santun dan tanpa kekerasan. Perbedaan guru PAI dengan guru non PAI ada pada kompetensi sosial dan pedagodik, yang mana guru PAI memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan guru non PAI.

Dari beberapa penelitian ini, tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut perspektif Yusuf Qardawi beserta relevansinya di masa modern. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Yusuf Qardawi yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI dan relevansinya di masa modern.

E. Metode Penelitian

Menurut Erna Widodo dan Mukhtar dalam karyanya yang berjudul Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif, metode penelitian diartikan sebagai cara untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.[12] Agar penelitian ini dapat terarah, maka peneliti perlu menentukan metode dan pendekatan sesuai dengan objek yang diteliti.

[12] Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrrouz, 2000), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah studi analisis tentang pemikiran atau karya Yusuf Qardawi terkait tugas dan tanggung jawab guru. Karena hal yang diteliti adalah teks tertulis maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (kajian pustaka). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada paradigma fenomenologi. Sedangkan penelitian Fenomenologi adalah sebuah pendekatan dalam mempelajari subyek penelitian, dengan menekankan pengungkapan sisi dalam atau isoterisnya. Sisi dalam tersebut didasarkan atas hasil pengungkapan makna dari suatu fenomena yang terbangun dalam dunia kesadaran subyek penelitian.[13]

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka yang mana peneliti akan menggunakan karya-karya Yusuf Qardawi sebagai objek yang akan diteliti. M. Nashir mendefinisikan *library research* sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[14]

2. Sumber Data

Dalam *library research* dikenal dengan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

[13] Irfan Tamwifi, *Metode Penelitian*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 183.
[14] M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, cet ke 5, 2003), h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.[15] Data ini disebut juga data dari tangan pertama sekaligus menjadi data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti karya-karya Yusuf Qardawi sebagai berikut:

1) Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna
2) Fiqih Prioritas: Urutan Amal yang Terpenting dari Yang Terpenting
3) Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan
4) Fiqih Jihad : Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.[16] Data sekunder yang akan peneliti gunakan adalah buku, artikel, essai, jurnal dan sejenisnya yang membahas tentang tugas dan tanggung jawab guru perspektif Yusuf Qardawi.

---

[15] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 91.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan *library research*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan datanya pun menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek yang tengah diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang seseorang melalui media tertulis yang ditulis langsung oleh yang bersangkutan.[17]

Penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku, artikel, jurnal makalah ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan judul untuk mencari hal-hal berupa catatan dan sebagainya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru agama perspektif Yusuf Qardawi. Maka, langkah awal yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian menganalisis data tersebut sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan terhadap permasalahan yang tengah diteliti.

4. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, hal kedua yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis kumpulan data tersebut agar dapat ditemukan kesimpulan dari sebuah data. Teknik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

[17] Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif menerapkan metode kualitatif yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Sehingga, laporan penelitian akan berisi kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.[18]

b. Analisis Konten / Isi

Selain analisis deskriptif, peneliti juga akan menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten dalam penelitian kualitatif, menekankan bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi. Analisis konten atau isi dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.[19]

F. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahpahaman terkait judul penelitian, maka peneliti memberikan tekanan pada beberapa kata berikut:

1. Tugas dan Tanggung Jawab

[18] Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Penelitian,* (Jakarta: Tarsita, 1990), h. 139.
[19] Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan. Sedangkan tugas yang dimaksud adalah tugas guru berupa mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat terlepas dari kehidupan sosial. [20]

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (apabila terjadi sesuatu dapat dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya); fungsi menerima pembebanan, sebab akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Tanggung jawab seorang guru sekaligus sebagai pendidik adalah membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan juga sebagai pembimbing peserta didik menjadi *insan kamil*.[21]

2. Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru berarti orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, guru diartikan sebagai pendidik yang memberikan pelajaran di sekolah.[22] Dalam konteks pendidikan Islam pendidik atau guru disebut dengan *Murobbi, Mu'allim* dan *Muaddib*. Kata atau istilah "*Murobbi"* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana: 2006), h. 17

[21] https://www.kompasiana.com/rizqya/58b689a6b17e616e0bfc80ad/tugas-dan-tanggung-jawab-guru diakses pada tanggal 9 November 2018 pukul 06.49 WIB.

[22] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Roesdakarya: 1991), h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani.[23] Sedangkan untuk istilah "*Muallim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah "*Muaddib*", menurut Al-Attas, lebih lebih luas dari istilah "*Muallim*" dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.[24]

Dengan demikian, maka secara ringkas guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, rumah, surau atau musholla dan sebagainya.

Guru disebut dengan guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan mengajarkan agama hingga mudah dipahami dan dapat dilaksanakan peserta didik dengan baik dan benar. Sedangkan pengertian PAI sendiri adalah proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh.[25]

Sama halnya dengan pengertian guru, PAI juga menitikberatkan tiga macam substansi pada materi, yakni *Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib.*

---

[23] Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh,* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta ELBA, 2006), h. 4.
[24] Tafsir, *Ilmu Pendidikan,* h. 75.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarbiyah lebih menekankan pada optimalisasi kecerdasan intelektual yaitu upaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki kualitas dalam intelektual. *Ta'lim* proses pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, etika, atau moral kepribadian. Sedangkan *Ta'dib* proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan kekuatan di luar manusia yaitu adanya Allah.[26]

3. Perspektif Yusuf Qardawi

Para ahli memiliki beragam pendapat mengenai pengertian dari perspektif. Menurut Joel M. Chaoron, perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Menurut Martono, perspektif berarti suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Menurut Ardianto dan Q-Anees, perspektif yakni cara pandang atau sudut pandang kita terhadap sesuatu.[27]

Dengan demikian, perspektif dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, perspektif atau sudut pandang yang diteliti adalah milik Yusuf Qardawi terkait tugas dan tanggung jawab guru agama.

---

[26] Ibid, 221.

[27] www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/ ditulis pada tanggal 9 Novermber 2018, pukul 06.59 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Demi memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian skripsi ini, maka tindakan penulis adalah menyusun skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi istilah atau definisi operasional, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang kajian teori tugas dan tanggung jawab guru PAI berupa : pengertian guru PAI, tugas guru PAI dan tanggung jawab guru PAI baik dalam Islam maupun secara umum.

Bab Ketiga membahas tentang biografi tokoh. Dalam penelitian ini tokoh yang dikaji adalah Yusuf Qardawi, antara lain: riwayat hidup yusuf Qardawi, pemikiran Yusuf Qardawi dan yang terkahir karya Yusuf Qardawi.

Bab Keempat membahas konsep tugas dan tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi antara lain: tugas guru PAI menurut perspektif Yusuf Qardawi, tanggung jawab guru PAI menurut perspektif Yusuf Qardawi dan relevansi dari konsep tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut Yusuf Qardawi dengan tugas dan tanggung jawab guru PAI pada masa modern.

Bab Kelima membahas tentang penutup yang berisi tentang: Kesimpulan dan Saran-Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI

A. Pengertian Guru PAI

1. Definisi Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah diciptakan. Guru berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar.[28] Sedangkan dalam pandangan masyarakat Jawa guru merupakan akronim dari kata "gu" dan "ru". Gu berarti dapat digugu atau dianut dan Ru berarti dapat ditiru atau dijadikan teladan.[29] Guru atau pendidik dapat juga diartikan sebagai orang yang mendidik.[30] Dalam bahasa Inggris, guru disebut dengan *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli pendidik dan *tutor* yang konotasinya lebih kepada guru yang mengajar di rumah atau guru pribadi.[31]

Dalam konteks pendidikan Islam, guru atau pendidik disebut dengan *Murobbi, Mu'allim*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Muaddib*. Di

[28] Hadi Superno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 26.
[29] Ibid.
[30] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Terbaru)*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h. 113.
[31] Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), cet. ke-18, h. 560-608.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu, guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-ustadz* dan *al-syaikh.*[32] Kata atau istilah "*Murobbi"* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua dalam membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan berkepribadian serta akhlak yang terpuji.[33] Ada pula yang mengartikan *Murabbi* sebagai orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.[34]

Sedangkan untuk istilah "*Muallim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Pengertian lain menyatakan bahwa *muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta melakukan "transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan implementasi (*amaliah*) secara terpadu".[35]

---

[32] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif,* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 108.
[33] Muhammad bin Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh,* h. 4.
[34] Muhaammad Hambali, *Guru PAI dan Multikultural,* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 3.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik. Sedangkan *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuanya.[36] Adapun istilah "*Muaddib*", menurut Al-Attas, lebih lebih luas dari istilah "*Muallim*" dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.[37] *Muaddib* diartikan sebagai orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[38]

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi-potensi ini dikembangkan sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam. [39] Sedangkan istilah guru menurut Hadari Nawawi berarti orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang

[36] Ibid.
[37] Muhammad bin Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh,* h. 4.
[38] Muhaammad Hambali, *Guru PAI dan Multikultural,* h. 3.
[39] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.[40]

Guru menurut Ali Syaifullah yakni salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.[41] Sedangkan menurut Syafrudin Nurdin, guru atau pendidik adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan baik dengan anak didik serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, budaya dan keilmuan.[42] Dari keempat tokoh sepakat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas atau tanggung jawab dalam mengajar, membina, mendidik dan mengantarkan anak pada pengembangan dirinya baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor hingga anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Sehingga, jika di rangkum dari seluruh pengertian guru yang telah dipaparkan, maka pengertian guru adalah salah satu komponen dalam pendidikan yang bertanggung jawab dalam mendidik, membina, mengajar, dan mengembangkan potensi peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya sehingga peserta didik dapat mencapai kedewasaannya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di

---

[40] Ibid.
[41] Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan* (Surabaya: Pustaka Al-Ikhlas), h. 86.
[42] Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, rumah, surau atau musholla dan sebagainya.

2. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Tanpa pendidikan manusia akan hidup dalam kegelapan. Tanpa pendidikan pula manusia tidak akan sanggup mengemban amanat Allah sebagai khalifah di bumi. Secara etimologi kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogues* atau dalam bahasa Latin yaitu *paedagogus* yang berarti pemuda yang ditugaskan untuk mengantar seorang anak ke sekolah dan menjaga anak tersebut agar dapat bertingkah laku susila dan disiplin. Istilah tersebut kemudian digunakan untuk pendidik (*pedagog*), perbuatan mendidik (*pedagogi*) dan ilmu pendidikan (*paedagogiek*).[43]

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan berarti *education* yang diambil dari kata *educere.* Istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu yang kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari seorang ahli atau orang yang dianggap memiliki ilmu tersebut kepada mereka yang belum memilikinya.[44]

---

[43]Tanlain, Wens, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), h. 5.

[44] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan berarti "*tarbiyah*" dengan kata kerjanya "*rabba*" yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.[45] Kata ini tercantum dalam firman Allah sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al Isra'/17:24)[46]

Dalam ayat lain disebutkan :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

"Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." (QS. Asy Syuara/26:18)[47]

Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti pelihara atau latih. Adanya imbuhan kata pe-an memiliki makna sebagai suatu proses berlangsungnya suatu tindakan. [48] Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.[49] Secara terminologis, para ahli memiliki berbagai pendapat terkait pendidikan, di antaranya:

a. Ibnu Miskawaih mendefinisikan pendidikan sebagai media harmoni bagi daya-daya yang dimiliki manusia. Daya tersebut antara lain,

[45] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25
[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 284.
[47] Ibid., h. 368.
[48] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), h. 69.
[49] https://kbbi.web.id/didik di akses pada tanggal 3 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya kebinatangan (*al-nafs al-bahîmiyyah*) sebagai daya paling rendah, daya berani (*al-nafs al syajâ'iyyat*) sebagai daya pertengahan dan daya berpikir (*al-nafs al-nâthiqiyyah*) sebagai daya tertinggi, sehingga diharapkan akan membentuk pribadi yang mulia.[50]

b. Al Ghazali memaknai pendidikan sebagai suatu proses memanusiakan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang dilakukan secara bertahap, di mana proses tersebut menjadi tanggung jawab orang tua juga masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).[51]

c. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang berarti pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[52]

d. Menurut HM. Arifin pendidikan berarti "memberi makan" kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.[53]

---

[50] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam,* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 217.
[51] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 59.
[52] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 4.
[53] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. John Dewey mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. [54]

f. Menurut Langeveld pendidikan adalah proses mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.[55]

g. Hongeveld mendefinisikan pendidikan sebagai upaya membantu anak agar ia cakap dalam menyelenggarakan tugas hidupnya dan dapat bertanggung jawabnya atas dirinya sendiri.[56]

h. Menurut Rousseau, pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.[57]

i. Menurut Profesor Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[58]

j. Secara lebih filosofis, Muhammad Natsir mengartikan pendidikan sebagai suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.[59]

---

[54] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 10.
[55] Ibid.
[56] Ibid.
[57] Ibid.
[58] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), cet ke II, h. 4.
[59] Ibid., h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Pendidikan diartikan oleh Nurkholis sebagai upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi alam dan masyarakatnya.[60]

l. Menurut Sutrisno, pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat maupun bangsa negara.[61]

m. Sedangkan dalam GBHN, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.[62]

Sehingga, dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa (guru, orang tua, masyarakat) kepada anak sebagai bentuk memanusiakan manusia sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan langsung terus menerus.

Sedangkan yang disebut dengan PAI atau pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai pendapat ahli sebagai berikut :

---

[60] Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,* Jurnal Kependidikan STAIN Purwokerto, vol 1, No. 1, 2013, h. 26.
[61] Sutrisno, *Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaaan,* Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, vol 5, 2016, h. 30.
[62] Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan,* h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan atau arahan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.[63]

b. An-Nahlawi mengartikan pendidikan Islam sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.[64]

c. Muhammad Fadhil al-Jamaly mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya dalam pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai Islami.[65]

d. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam ialah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[66]

e. Syahminan Zaini memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam agar terwujud manusia yang makmur dan bahagia.[67]

f. Endang Saifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik

---

[63]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2011), h. 32.

[64] Abdurahman al-Nahlawi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibiha,* (Damaskus: Dar al Fikr, 1979), h. 20.

[65] Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 1995), h. 32.

[66] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1986), cet ke VI, h. 23.

[67] Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Karya Mulia, 1986), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.[68]

g. Menurut Hasan Langgulung, pengertian pendidikan Islam dilihat dari tiga aspek, aspek individual, aspek masyarakat serta aspek individu dan masyarakat. Dalam aspek individual, pendidikan Islam berarti proses pengembangan potensi manusia yang dilandasi oleh nilai ajaran Islam. Tujuan tertingginya adalah untuk menciptakan manusia yang selalu beribadah kepada Allah. Dilihat dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformatif unsur pokok peradaban muslim yang terikat oleh aqidah, syari'ah dan akhlak dari generasi ke generasi agar identitas umat tetap terpelihara. Sedangkan dari aspek individu dan masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses pengembangan fitrah manusia, yaitu interaksi antara fitrah sebagai potensi yang dimiliki manusia sejak lahir dengan fitrah sebagai agama yang menjadi tampuk tegaknya peradaban Islam.[69]

h. Menurut Imam Bawani dan Isa Anshori, pendidikan Islam berarti suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fikir, dzikir dan kreasi manusia melalui pengajaran,

---

[68] Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam,* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.
[69] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi 73 Abad ke 21,* (Jakarta: Pustaka al Husnah, 1988), h. 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan dan pengabdian yang dilandasi oleh ajaran Islam; sehingga terbentuklah pribadi muslim yang sejati.[70]

i. Menurut HM. Arifin pendidikan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik secara lahiriyah maupun batiniyah menyangkut kehidupan masa kini dan mendatang. Bantuan tersebut dapat berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar yang bersangkutan dapat mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa.[71]

j. Malik Fadjar memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, pendidikan Islam dapat difahami dari jenis atau lembaga pendidikan yang pendiriannya didorong oleh kemauan dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, pendidikan Islam dapat difahami sebagai jenis pendidikan yang mencakup sumber nilai dan sebuah bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui bidang studi yang diselenggarakannya.[72]

---

[70] Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu 1991), h.79.
[71] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu…,* h. 10.
[72] Ibid., h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Menurut Omar Muhammad Al Toumy Al-Syaibany, pendidikan agama Islam adalah proses pengubahan tingkah laku setiap individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.[73]

l. Menurut Zuhaerini, Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[74]

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah didikan, bimbingan, arahan yang diberikan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya untuk mengembangkan fitrah manusia (baik jiwa maupun raga) berlandaskan ajaran-ajaran Islam sehingga mampu menciptakan pribadi muslim yang sejati yang juga mampu menempatkan nilai Islam tertransformasi kepada masyarakat.

Jika dilihat dari pengertian ini, istilah PAI hampir serupa dengan pengertian Pendidikan Islam dan kerap kali dikaitkan dengan Pendidikan Islam. Beberapa berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, namun ada juga yang membedakannya. Pendidikan Islam adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem, aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada

[73] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu…,* h. 10.
[74] Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses memahamkan dan menjelaskan agama Islam secara jelas.[75] Dengan kata lain, Pendidikan Islam lebih menekankan kepada sistemnya sedangkan Pendidikan Agama Islam menekankan pada proses pembelajarannya. Ada juga yang berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah satuan mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan umum (di bawah naungan Diknas) yang posisinya berdasarkan UU Sisdiknas sama dengan mata pelajaran lain.[76]

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan di Barat, yang mana proses yang terjadi dalam pendidikan mereka hanyalah pengajaran tanpa adanya pendidikan. Dalam kata lain, pendidikan Barat tidak memberikan perubahan signifikan terhadap perkembangan anak selain adanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Akibatnya, pendidikan menjadi komoditas belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.[77]

Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan yang ada dalam Islam, di mana dengan pendidikan manusia diharapkan dapat menjadi *insan kamil* yang tidak hanya dapat mengutamakan kecerdasan akal tapi juga aspek lain seperti akidah, akhlak, etika, jasmani dan lain sebagainya hingga mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga akhirat.

---

[75] M. Saekhan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, Quality, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016), vol. 4, no. 2, h. 219.
[76] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu…,* h. 10.
[77] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi*, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Melihat berbagai definisi yang telah dipaparkan terkait guru atau pendidik, pendidikan, serta pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mendidik, membina, mengajar dan mengembangkan potensi serta fitrah peserta didik berdasarkan ajaran-ajaran Islam sehingga dapat membawa peserta didik mencapai kedewasaannya serta mampu menciptakan pribadi muslim yang sejati.

B. Tugas Guru PAI

Guru disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan secara tepat dan proposional.[78] Dalam hal ini yang dituntut adalah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spriritual dalam kehidupan sehari-harinya.[79] Tugas pendidik dalam Islam secara umum ialah mendidik, yakni mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.[80] Beberapa ahli menjabarkan secara rinci apa saja tugas dari seorang guru agama. Prof. Drs. Piet A. Sahertian membagi tugas seorang guru ke dalam tiga point, di antaranya:

---

[78] M. Saekhan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, h. 220.
[79] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999) h. 61.
[80] Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tugas Personal

Guru berarti dapat *digugu* dan *ditiru*. Oleh karena itu tugas pribadi guru akan sangat berkaitan dengan pribadi guru.[81] Artinya, setiap tingkah laku guru akan menjadi contoh untuk siswanya maupun untuk masyarakat sekitar. Sehingga, guru memiliki tugas untuk memperhatikan setiap tingkah laku, sikap atau keputusan yang diambil. Guru juga harus selalu berkaca pada diri sendiri untuk melihat atau mengetahui kepribadian dirinya, sehingga ia dapat melakukan refleksi dan mengevaluasi diri sendiri untuk kebaikan di masa depan. Wiggens berpendapat bahwa seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya, ia akan melihat tiga kepribadian dalam dirinya, yakni konsep diri sendiri (*self concept*), ide diri sendiri (*self idea*) dan realita diri (*self reality*).[82]

2. Tugas Sosial

Salah satu misi yang diemban seorang guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia.[83] Sehingga, guru memiliki posisi inti dalam menjalankan tugas ini. Ir. Soekarno menyebutkan dalam karyanya yang berjudul "Guru dalam Masa Pembangunan" bahwa tugas guru adalah mengabdi pada masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).[84]

---

[81] Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, h. 12.
[82] Ibid.
[83] Ibid.
[84] Ibid., h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tugas Profesional

Guru memiliki kualifikasi profesional tersendiri. Yang dimaksud dengan kualifikasi profesional adalah menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik. Tidak hanya terbatas dengan pengetahuan, guru juga harus menguasai psikologi baik itu psikologi belajar, perkembangan, dan sebagainya. Harapannya, guru dapat mengajar dengan memperhatikan psikologi tiap siswa. Selain itu, guru juga harus dapat mengembangkan kurikulum sehingga kurikulum akan dapat terus menerus berkembang.[85]

Adapun menurut Ag. Soejono, tugas guru terbagi menjadi lima, antara lain: [86]

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angkat dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

[85] Ibid.
[86] Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[87]

Hampir serupa dengan pendapat Soejono, Al Abrasyi membagi tugas guru kedalam beberapa point, antara lain:

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat hal yang bertentangan dengan apa yang diajarkan.[88]

Tugas guru menurut S. Nasution terbagi menjadi tiga bagian utama, antara lain :

1. Mengkomunikasikan pengetahuan secara mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjut dari tugas ini, maka guru tidak boleh berhenti belajar, baik itu mempelajari mata pelajaran yang akan diajarkan atau mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperluas wawasannya juga peserta didiknya. Sehingga, untuk menperlancar tugas ini, guru hendaknya mendapatkan fasilitas serta tunjangan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
2. Tugas guru yang lain adalah menjadi model atau contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam hal contoh yang perlu ditunjukkan guru adalah

[87] Ibid.
[88] Muhammad Atiyah Al Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 133-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlâqul karîmah atau budi pekerti. Selain itu guru juga perlu menunjukkan hal-hal positif apa yang akan didapat dari mata pelajaran yang akan diajarkan. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat lebih antusias dalam menerima pelajaran.

3. Guru juga menjadi model sebagai pribadi apakah itu berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarn atau yang mematikan idealisme dan picik dalam pandanganya.[89]

Lebih lengkap al Ghazali membagi tugas guru ke dalam sembilan point, di antaranya:

1. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan atau penghargaan.
3. Tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya.
4. Jangan memberi ilmu yang samar (*al-'ilm al khâfi*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-'ilm al-jâly*).
5. Mencegah peserta didik dari akhlak tercela (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung.
6. Guru yang memegang bidang studi tertentu tidak meremehkan bidang studi yang lain.
7. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.

[89] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu secara umum dan tidak perlu menyajikan detailnya.
9. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan bertentangan antara ucapan dan perbuatan.[90]

Selain Al Ghazali, ulama lain yang juga memberikan perhatiannya pada dunia pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Berikut adalah pemaparan tugas guru menurut Ibnu Khaldun:

1. Guru hendaklah senantiasa menambah pengetahuannya dan tidak cukup hanya menguasai satu bidang keilmuan saja.
2. Guru hendaknya memiliki banyak metode dalam mengajar dan tidak hanya terpaku pada metode hafalan maupun ceramah.
3. Guru tidak boleh menggunakan kekerasan untuk menghukum peserta didik, karena akan memancing mereka untuk berbohong untuk membela diri. [91]

Dari berbagai uraian tugas guru PAI di atas, dapat kita simpulkan bahwa untuk melaksanakan tugas atau misi utamanya, guru agama tidak cukup sekadar menguasai bahan pelajaran dan didaktik metodenya, melainkan juga dituntut kesiapan baik dalam hal kepribadian dan wawasan keilmuan. Guru agama juga tidak hanya dituntut kemampuannya berdiri di depan kelas, namun juga dituntut untuk berkiprah memainkan perannya

[90] Al Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din,* (Beirut-Libanon: Dar al Ma'rifah), h. 55-58.
[91] Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam : Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu maupun lingkungan.

C. Tanggung Jawab Guru PAI

Tanggung jawab adalah segala perbuatan yang merupakan sebuah perwujudan dari suatu kewajiban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, apabila terjadi sesuatu maka dapat dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.[92] Menurut Drs. Suyadi tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibahas dan sebagainnya. Sehingga apabila terjadi sesuatu, maka seorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya.[93] Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris tanggung jawab diartikan sebagai *responsibility* yang berarti "*having the character of a free moral agent capable of determining one's own act, capable of deterred by concideration of sanction or consequences.*"[94] Dari definisi ini memberikan pengertian bahwa tanggung jawab memiliki titik berat pada adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan adanya kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan.

---

[92] https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab Diakses pada tanggal 04 Maret 2019.
[93] Lies Sudibyo, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: CV Andi, 2013), h. 103.
[94] Ibid. h. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu tanggung jawab setidaknya memiliki tiga unsur, yakni kesadaran, kecintaan dan keberanian. Kesadaran berarti seseorang baru mendapat tanggung jawab dan dapat dimintai pertanggung jawaban apabila ia sadar atas apa yang diperbuatnya. Yang dimaksud dengan kecintaan adalah dengan adanya cinta maka akan menimbulkan kepatuhan, kerelaan dan kesediaan untuk berkorban. Sedangkan yang dimaksud dengan keberanian yakni berani berbuat serta berani untuk bertanggung jawab. [95]

Profesi adalah suatu pernyataan bahwa seorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, guru punya tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu, maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dengan guru PAI, mereka pun memiliki tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Tanggung jawab guru secara umum antara lain mengajar, membimbing, melatih dan mendidik siswa.[96]

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan SDM yang potensial di bidang

[95] Subanim, *Ilmu Sosial Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 107.
[96] Al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din,* h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan.[97] Oleh karena itu, guru yang menjadi salah satu unsur di bidang kependidikan, harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Akan tetapi tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dalam mengajar atau memajukan pendidikan di sekolah ia bekerja, tapi juga untuk mengajar masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Guru yang profesional akan terlihat dari cara ia melaksanakan pengabdian tugasnya baik dalam materi maupun metode. selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama.[98] Adapun tanggung jawab guru terbagi menjadi lima, yakni tanggung jawab intelektual, tanggung jawab profesi atau pendidikan, tanggung jawab sosial, tanggung jawab pribadi serta tanggung jawab moral dan spiritual.[99]

Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

---

[97] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu…,* h. 59.
[98] Izzaucon.blogspot.com/2014/06/tugas-peran-dan-tanggungjawab-guru-html diakses pada tanggal 04 Maret 2019.
[99] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini guru PAI dapat menambah wawasannya tidak hanya dengan literatur yang ada di Indonesia tapi juga mempelajari banyak sumber dari Arab seperti kajian kitab tafsir, pemikiran para tokoh dan sebagainya.

Tanggung jawab profesi atau pendidikan diwujudkan melalui pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, evaluasi hasil belajar serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Tanggung jawab sosial guru diwujudkan melalui kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[100] Untuk guru PAI tanggung jawab ini tentu saja menjadi krusial karena guru dituntut untuk memiliki hubungan yang baik kepada semua golongan.

Tanggung jawab moral dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya tidak menyimpang dari norma dan moral yang ada. Sedangkan tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan untuk memaham, mengelola, mengendalikan, menghargai dan mengembangkan diri sendiri.[101] Ini berarti guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi, karena mereka akan menjadi percontohan bagi muridnya juga masyarakat di sekelilingnya.

[100] Ibid.
[101] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup

Yusuf Mustofa al-Qaradawi atau yang biasa disebut Yusuf Qardawi lahir di Mesir bagian Barat di daerah Sifit Turab Mesir pada tanggal 9 September[102] 1926. [103] Desa tersebut termasuk salah satu desa tempat dimakamkannya salah satu sahabat Nabi bernama Abdullah bin Harits. Yusuf adalah nama asli beliau, sedangkan Qardawi adalah nama dari kakeknya, Haji Ali Qardawi. Qardawi juga berarti nama suatu daerah yang bernama al-Qardah.[104] Keluarganya termasuk keluarga yang taat beragama. Ayahnya meninggal dunia sejak ia berumur dua tahun kemudian disusul dengan meninggalnya sang ibu, dan sejak saat itu Yusuf Qardawi berada dalam pengasuhan pamannya.[105] Yusuf Qardawi muda adalah seorang yang cerdas. Sejak berumur 5 tahun beliau telah dididik menghafal al-Qur'an secara intensif dan dapat menyelesaikannya pada usia sembilan tahun sepuluh bulan.[106] Beliau juga telah menguasai tajwid dengan sangat baik sejak usia muda.[107]

---

[102] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi di akses pada tanggal 10 April 2019.
[103] Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi Permasalahan Pemecahan dan Hikmah*, terj. H. Abdullah Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. II, h. 455.
[104] Yusuf Qardawi, *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttab juz I*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2002), h. 15.
[105] Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj. Faruq Uqbah, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), cet. I, h. 153.
[106] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Vol. 5*, (Jakarta: Ickhtiar Bar Van Houve, 1997), h. 1448.
[107] Ishom Talimah, *Manhaj Fiqh Yusuf al Qaradhawi*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada usia tujuh tahun, beliau mendapatkan pendidikan di *Madrasah Ilzamiyah* di bawah naungan menteri pendidikan. Beliau mempelajari berbagai ilmu dasar seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan lain sebagainya. Karena kecerdasannya dalam berbagai keilmuan dan ilmu agama, beliau kerap kali ditunjuk sebagai imam shalat oleh masyarakat sekitar, terutama pada shalat *jahriyyah*.[108] Beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Ibtidaiyyah Thanta selama empat tahun yang kemudian disusul belajar di Madrasah Tsanawiyyah selama lima tahun.[109]

Setelah lulus, Yusuf Qardawi melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Akidah-Filsafat. Beliau berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1952 dengan meraih peringkat yang mengesankan, yakni peringkat satu dari seratus delapan puluh mahasiswa. Pada jenjang ini, beliau banyak mengambil pemikiran ulama terkemuka terutama pada ranah pembaharuan fiqih. Sehingga, Yusuf Qardawi dikenal sebagai ulama kontemporer yang mana mendasarkan diri pada al-Qur'an dan hadith serta menghindar dari keterkaitan dengan madzhab tertentu. Bahkan ia mengaku terbebas dari belenggu madzhab, sikap taqlid dan fanatik terhadap ulama.[110]

Yusuf Qardawi kembali menempuh pendidikan S1 di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan menyelesaikannya pada tahun 1954. Beliau

---

[108] Sudirman, *Yusuf Qardawi : Pembaharu Fiqih Islam Kontemporer,* El Qisth, Jurnal Ilmiyah Fakultas Syariah (Fakultas Syariah UIN Malang, 2005), h. 44-45.
[109] Sulaiman bin Shalih al Khuraisyi, *Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradhawi dalam Timbangan,* terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), h. 8
[110] Yusuf Qardawi, *Min Hady al Islam : Fatwa Mu'asirah Vol I,* (Beirut: Al Maktab Al Islami, 2000), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memperoleh rekomendasi mengajar bahasa dan sastra pada tahun yang sama.[111] Pada tahun 1956, Yusuf Qardawi bekerja di bagian pengawasan bidang agama pada Kementrian Perwakafan di Mesir dengan fokus aktifitasnya adalah mengajar dan memberikan ceramah di masjid-masjid. Setelahnya, beliaupun diangkat menjadi pemilik lembaga *al-A'immah*.[112]

Pada tahun berikutnya, Yusuf Qardawi melanjutkan studi Program Pascasarjananya di Universitas Al-Azhar dengan konsentrasi ilmu tafsir-hadith. Pada waktu yang sama beliau juga melanjutkan studi di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab, yang merupakan lembaga studi yang dinaungi langsung oleh Liga Arab dan berhasil mendapatkan gelar Diploma Bahasa dan Sastra tiga tahun setelahnya. Pada tahun 1959 Yusuf Qardawi dipindah tugaskan ke bagian administrasi umum Tsaqafah Islamiyyah di Universitas al-Azhar dan bekerja di kantor seni pengelolaan dakwah dan bimbingan. Selanjutnya, beliau berhasil mendapat gelar Doktor dengan peringkat *cum laude* dengan disertasi yang berjudul *az Zakât wa Atsaruhâ fi Hill al-Masyâkil al-Ijtimâiyyah* atau Zakat dan Pengaruhnya dalam Memecahkan Masalah-Masalah Sosial Kemasyarakatan pada tahun 1973.[113]

Keterlambatan beliau dalam mencapai gelar doktornya, dipengaruhi oleh situasi negara yang tidak stabil sehingga akhirnya beliau dipindah ke Qatar. Di sana beliau diangkat menjadi imam masjid untuk mengajar dan berceramah. Kemudian bersama 'Abd al-Muis 'Abd al-Sattar mereka mendirikan *ma'had al-diniy*. Sekolah ini yang selanjutnya berkembang

[111] Dahlan, *Ensiklopedi Hukum,* h. 1449.
[112] Al Khuraisyi, *Pemikiran Dr. Yusuf…,* h. 8.
[113] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi Universitas Qatar. Yusuf Qardawipun menjabat sebagai dekan fakultas syari'ah yang kemudian diangkat menjadi Direktur Pusat Kajian Sunnah dan Sejarah Nabi di Universitas Qatar.[114]

Meskipun memiliki nilai akademik yang sangat baik, beliau pernah merasakan "pendidikan penjara" sejak muda, terutama pada masa pemerintahan Raja Faruk. Pada usia 23 tahun (tahun 1949), Yusuf Qardawi mendekam di penjara dikarenakan keterlibatannya dengan Ikhwanul Muslimin. Setelah bebas dari penjara, Yusuf Qardawi semakin giat menyuarakan kebebasan. Hingga akhirnya ia kembali mendapat konflik dengan rezim yang pada saat itu berkuasa dikarenakan khutbahnya yang keras dan mengecam ketidakadilan pemerintah. Khutbahnya di Masjid daerah Zamalikpun sempat dicekal karena perihal ini. Pada bulan April tahun 1956, Yusuf Qardawi kembali masuk penjara saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Kemudian pada bulan Oktober di tahun yang sama, Yusuf Qardawi masuk penjara militer selama dua tahun.[115] Setelah berkali-kali dipenjara, Yusuf Qardawipun memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan menetap di Qatar.

Yusuf Qardawi termasuk ulama yang cukup aktif melakukan kunjungan ke berbagai negara Islam dan non-Islam untuk misi keagamaan. Pada tahun 1988 beliau sempat mengunjungi Indonesia. Dalam kunjungannya ke berbagai negara, Yusuf Qardawi aktif mengikuti kajian ilmiah seperti seminar hukum Islam di Libya, muktamar I tarikh Islam di Beirut, muktamar ekonomi

---

[114] Muhammad al-Mahdjzub, *Ulama' wal Mufakkirun 'Araftuhum,* (Beirut: Dar al-Nafais, 1977), h. 442-443.

[115] A. Faisol Haq, *Konsep Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Epistemologi Pengetahuan dan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Yusuf al Qaradawi)*, Skripsi Calon Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2013), h. 74. t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Mekkah dan lain sebagainya.[116] Atas keaktifan beliau inilah yang membuat Yusuf Qardawi pada akhirnya mengikuti Ikhwanul Muslimin. Dengan bergabungnya dengan Ikhwanul Muslimin membuatnya semakin aktif dalam mendakwahkan agama Islam khususnya di Qatar. Meskipun demikian, banyak kontroversi atas fatwa yang beliau sampaikan, terutama fatwa yang cenderung sejalan dengan hawa nafsu, seperti memperbolehkan nyanyian, drama, pementasan panggung dan sikapnya yang menganggap enteng masalah wanita.[117]

Yusuf Qardawi termasuk dalam golongan ulama yang sangat terbuka dan terkenal dengan penolakannya atas dikotomi keilmuan. Hal ini tercermin dari pendidikan tujuh anaknya. Meskipun Yusuf Qardawi termasuk ulama yang mendalami ilmu fiqih dan al-Qur'an, namun hanya satu anaknya yang mendalami ilmu agama di Universitas Darul Ulum Mesir. Yusuf Qardawi membebaskan anaknya untuk menuntut ilmu sesuai dengan minat masing-masing. Salah seorang putrinya memperolah gelar doktor fisika dalam bidang nuklir di Inggris. Putri keduanya memiliki gelar doktor dalam bidang kimia. Ada juga yang menyelesaikan pendidikan S1 nya di Universitas Texas Amerika. Anak laki-laki pertamanya menempuh pendidikan S3 di Amerika bidang teknik elektro dan anak laki-laki keduanyalah yang mendalami ilmu agama di Universitas Darul Ulum Mesir.[118]

---

[116] Dahlan, *Ensiklopedi Hukum*, h. 1449.
[117] Ririn Fauziyah, "Pemikiran Yusuf Qardhawi Mengenai Zakat Saham dan Obligasi", Skripsi Sarjana Hukum Islam, (Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim Malang, 2010), h. 74. t.d.
[118] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi di akses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 21.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran

1. Konsep Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang berarti kesukaran[119] atau dapat juga berarti kekuatan, kemampuan, usaha, jerih payah, mencurahkan segala kekuatan dan kemampuan.[120] Dalam Ensiklopedia Hukum Islam, ijtihad berarti usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang *mujtahid* untuk mencapai suatu putusan syara' tentang kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam al-Qur'an dan sunnah.[121] Ijtihad menurut ulama ushul berarti mengerahkan segala daya upaya untuk menghasilkan hukum syara' dari dalilnya yang rinci di antara dalil syara'.[122] Sehingga, dapat disimpulkan ijtihad yaitu upaya yang dilakukan oleh seorang mujtahid untuk merumuskan hukum suatu permasalahan berdasarkan dalil syara' yang berlaku.

Dalam konsep ijtihad, Yusuf Qardawi membagi ijtihad masa kini terbagi menjadi tiga, antara lain:[123]

a. *Ijtihad Tarjihi Intiqa'i*

Yang dimaksud dengan *ijtihad tarjihi intiqa'i* adalah ijtihad yang dilakukan dengan memilih suatu pendapat dari beberapa pendapat yang ada pada warisan fiqih Islam yang sarat dengan fatwa

---

[119] Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lugah Jilid I*, (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halabiy, 1972), cet. II, h. 487.
[120] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XXV, h. 217.
[121] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid II*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996), cet. II, h. 669.
[122] Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 317.
[123] Yusuf Qardawi, *al-Ijtihad al-Mu'asir Baina al-Indibat wa al-Infirat*, (Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1994), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keputusan hukum karena pendapat tersebut dinilai lebih kuat dari pendapat lainnya.[124] Berbeda dengan taqlid, metode ini selalu mendahulukan penelitian terhadap dalil yang menjadi dasar tiap pendapat, sehingga dapat dibandingkan dan ditemukan pendapat yang paling kuat di antara pendapat lainnya. Pendapat terpilih berdasarkan pada asas : kesesuaian dengan zaman sekarang, lebih bersemangat kemanusiaan, mendekati kemudahan yang ditetapkan Islam, dekat kepada perwujudan *maqâsid al-syari'ah,* kemaslahatan manusia dan mencegah *mafsadat*.[125] Inti dari *ijtihad tarjihi intiqa'i* adalah melakukan penelitian terhadap beberapa pendapat sebelum menetapkan suatu keputusan hukum.

Ada beberapa instrumen kontemporer yang menjadi acuan dalam menyeleksi atau mencari pendapat terkuat dari khazanah fiqih Islam. Secara singkat Yusuf Qardawi membaginya menjadi tiga bagian, antara lain:[126]

1) Perubahan sosial dan politik serta perkembangan dunia global. Perubahan ini menuntut diadakannya peninjauan ulang terhadap pendapat lama yang tidak lagi sesuai dengan kondisi baru dan menyeleksi pendapat lama yang dianggap lemah.
2) Pengetahuan modern dan ilmunya.
3) Desakan zaman dan kebutuhannya.

---

[124] Ibid.
[125] Asni, *"Pemikiran Ijtihad Kontemporer Yusuf Qardhawi dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Islam di Indonesia",* Jurnal Al-'Adl, Vol. 6, No. 1, 2013, h. 4.
[126] Qardawi, *al-Ijtihad al-Mu'asir Baina,* h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Ijtihad Insya'i*

Ijtihad insya'i menurut Yusuf Qardawi yaitu pengambilan kesimpulan hukum baru mengenai suatu persoalan di mana hal itu belum pernah dikemukakan oleh ulama sebelumnya. Dalam hal ini, bisa saja menyangkut persoalan terdahulu yang belum dikemukakan oleh ulama sebelumnya. Maka *mujtahid* kontemporer dapat mengemukakan pendapatnya terkait persoalan yang telah memunculkan berbagai pendapat, sehingga pendapat yang akan dikemukakan bisa saja berbeda dari pendapat yang telah ada sebelumnya.[127] Contoh yang beliau kemukakan adalah permasalahan tentang zakat tanah sewaan.

Berbeda dengan *ijtihad intiqa'i* yang membandingkan berbagai pendapat, maka *ijtihad insya'i* ini membuat kesimpulan hukum baru karena permasalahan yang dihadapi tidak ditemukan jawabannya pada generasi sebelumnya.

c. Integrasi antara *Ijtihad Intiqa'i* dan *Ijtihad Insya'i*[128]

Selain bentuk ijtihad *intiqa'i* dan *insya'i,* Yusuf Qardawi juga memperkenalkan satu bentuk ijtihad yang menggabungkan antara dua ijtihad sebelumnya. Penerapannya adalah dengan cara memilih berbagai pendapat yang paling kuat dan relevan dari para ulama terdahulu kemudian pendapat tersebut dikolaborasikan dengan unsur-

[127] Ibid., h. 32.
[128] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur ijtihad baru.[129] Contohnya adalah Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Kebijakan seperti ini dilakukan guna mewujudkan kemaslahatan sebagai tujuan utama hukum Islam.

Hukum melakukan ijtihad dirumuskan oleh Yusuf Qardawi ke dalam tiga tingkatan, antara lain:[130]

a. Fardu ‘ain, apabila seseorang berhadapan dengan masalah hukum yang menyangkut dirinya dan tidak ada tempat untuk bertanya baik menyangkut ibadah, muamalah maupun keluarga.
b. Fardu Kifayah, apabila seseorang meminta fatwa terhadap kasus yang terjadi, sedangkan saat itu ada beberapa orang yang dapat berijtihad atau masalah tersebut dianalisis oleh beberapa pakar dalam berbagai bidang. Sehingga, apabila salah satunya melakukan ijtihad maka gugurlah kewajiban yang lain.
c. Dianjurkan (*nadb*), apabila seorang ulama atau mufti berijtihad dalam rangka ingin mengetahui hukum permasalahan yang belum terjadi atau permasalahan tersebut tidak tampak mendesak.[131]

Dari pemikiran ini dapat dilihat bagaimana Yusuf Qardawi mengedepankan ijtihad dibandingkan taqlid terutama dalam hal bermadzhab. Beliau sangat menentang taqlid butabahkan tidak memaklumi tidak tahu hukum.[132] Dengan demikian, maka wajiblah bagi para da’i maupun guru PAI yang menjadi rujukan masyarakat dalam

[129] Ibid., h. 36.
[130] Ibid., h. 33.
[131] Ibid.
[132] Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna,*, Terj. Moh. Nabhan Husein, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), cet. Ke-3, h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai permasalahan, khususnya masalah yang menyangkut agama, untuk mengetahui dasar dan cara melakukan ijtihad. Mengingat banyaknya permasalahan baru yang tidak ditemukan pada masa sebelumnya.

2. Kritik Yusuf Qardawi terhadap Sekularisme

Yusuf Qardawi bukanlah satu-satunya ulama yang memiliki perhatian khusus terhadap sekularisme. Ada banyak ulama yang juga mencurahkan perhatian kritisnya terhadap sekularisme, seperti Syed Muhammad Naquib al Attas, Fazlur Rahman, Sayyed Hossain Nasr, Safr ibn Abdurrahman al Khuwaily dan masih banyak tokoh lainnya. Di antara karya Yusuf Qardawi yang mengkritik sekularisme yakni *Al Islam wa al-Ilmaniyah* (Islam dan Sekularisme), *Hatmiyatu al-Hillul al-Islamiy* (Perlunya Solusi Islam), *al Islamu Kama Nu'minu Bihi* (Islam yang Kita Imani). Beliau tidak hanya memberikan kritik terhadap sekularisme, namun juga memberikan beberapa solusi dalam menghadapinya.[133]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sekuler berarti bersifat duniawi atau kebendaan (bukan bersifat keagamaan atau kerohanian).[134] Secara etimologi, sekuler berasal dari bahasa Latin, *saeculum* yang memiliki dua konotasi yakni, waktu dan tempat. Sekuler dalam pengertian waktu berarti "sekarang" dan dalam pengertian tempat

[133] M. Syukri Ismail, "*Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardawi",* Kontekstualita, Vol. 29, No. 1, 2014, h. 83.
[134] https://kbbi.web.id/sekuler diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 22.51 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ruang berarti "dunia atau duniawi".[135] Sedangkan secara terminologi, sekuler berarti non agama atau seluruhnya berdasarkan dari kata dunia.[136]

Yusuf Qardawi mengartikan sekuler sebagai *diniyyah* atau *dunyâwiyyah* yang bermakna sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan agama atau semata dunia.[137] Pengertian sekuler oleh orang Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai '*alamany* yang berarti *laysa min arbab al fann aw al hirfah.*[138] Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan sekuler adalah segala sesuatu yang bersifat duniawi dan non agamis.

Yusuf Qardawi mengkritik pemaknaan *secularism* dalam bahasa Inggris menjadi kalimat *al Ilmâniyah* dalam bahasa Arab dianggap kurang mendalam. Hal ini dikarenakan *al ilm* dalam bahasa Arab berarti *science* dalam bahasa Inggris, sedangkan kelompok ilmuan disebut *scientific.* Sedangkan penambahan huruf *alif* dan *nun* dalam kata "*Ilmâniyah"* tergolong tidak rasional dalam bahasa Arab atau dalam aspek penisbatan *ism.* Karena yang ada adalah penisbatan seperti pada kata *rubbâniyyah* yang menisbatkan kepada *rabb.* Akan tetapi ada banyak ulama modern yang juga menggunakan kata seperti *ruhaniy, nafsaniy, nuraniy, aqlaniy, syakhshaniy* dan masih banyak lainnya. Menurut Yusuf Qardawi, *secularism* lebih cocok diterjemahkan menjadi *ad Dunyâwiyyah.* Karena,

---

[135] Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1987), h. 216.
[136] Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat,* (Jakarta: Rabbani Press, 1998), h. 43.
[137] Yusuf Qardawi, *Sekuler Ekstrim,* terj. Nahbani Idris, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 1.
[138] Syed Muhammad Naquid al Attas, *Prolegomena to The Methapysics of Islam,* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1995), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekuler tidak hanya bertentangan dengan akhirat tapi juga melepaskan diri dari semua aspek keagamaan. Jikapun ada hubungan itu hanya bersifat konfrotatif.[139]

Pemaknaan sekuler sebagai *Ilmâniyah* adalah pemaknaan yang menipu. Hal ini dikarenakan tidak adanya unsur ilmu dalam sekuler. Yang dimaksud sekuler oleh orang Barat adalah menjauhkan agama dengan kehidupan dan aspek-aspeknya (politik, pendidikan dan sebagainya).[140] Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak ada dasar sekuler dalam Islam. Apabila sekuler diartikan sebagai menggunakan ilmu dan akal maka Islam akan menganjurkan hal tersebut. Namun, kenyataannya sekuler dimaksudkan untuk menjauhkan keduanya yang mana tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an. Sehingga dengan tegas Yusuf Qardawi menolak sistem sekuler baik itu dalam politik, pendidikan maupun dalam aspek lainnya.

Kerap kali masyarakat menyamakan antara sekularisasi dengan sekularisme yang sejatinya keduanya memiliki perbedaan. Sekularisasi muncul sebagai dampak dari proses modernisasi yang terjadi pada masa pencerahan. Hal ini terjadi di Barat yang mana nalar agama terganti dengan nalar akal. Sedang sekularisme adalah pemusatan pikiran pada hal yang bersifat duniawi lebih banyak dibandingkan yang bersifat spiritual. Masyarakat ini pada umumnya mengutamakan hal-hal yang bersifat materi.[141]

---

[139] Qardawi, *Al Islam wa al Ilmaniyah,* h. 48.
[140] Ibid.
[141] Happy Susanto, "*Sekularisasi dan Ancaman Bagi Agama",* Tsaqafah, Vol. 3, No. 1, 2014, h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekularisme muncul sebagai dampak dari doktrin Gereja dan kekuasaan Eropa yang kemudian tidak hanya memisahkan agama dengan politik namun juga pada ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena banyaknya doktrin gereja yang bertentangan dengan nalar. Masyarakat dipaksa untuk percaya kepada sesuatu yang bahkan teolog Kristen tak dapat menjelaskannya. Beberapa ilmuan terkemuka yang memiliki perbedaan arah dengan doktrin gereja yaitu, Galileo Galilei, Nicolas Capernicus dan Giordano Bruno.[142] Yusuf Qardawi sendiri membagi sebab kemunculan sekularisme Barat ke beberapa bagian di antaranya: [143]

a. Faktor Agama, yaitu berkaitan dengan ajaran Bible sendiri.
b. Faktor Pemikiran, yaitu berhubungan dengan pertentangan doktrin Gereja dengan ilmu pengetahuan yang berkembang.
c. Faktor Psikologi, berkenaan dengan trauma sejarah yaitu saat Gereja menguasai Barat dan mengalami perpecahan, kemunduran dan terjadinya stagnasi dalam keilmuan.
d. Faktor Sejarah, berkaitan dengan sejarah Gereja terutama saat Gereja berkuasa.
e. Faktor realitas kehidupan empiris.[144]

Adanya penjajahan atau kolonialisme Barat di berbagai belahan dunia membuat paham sekuler mulai merajalela. Para penjajah memaksakan pemahaman ini ke tanah jajahannya dengan tujuan

---

[142] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 48.
[143] Yusuf Qardawi, *Al Islam wa al Ilmaniyah, Wajhan Li Wajhin,* (Kairo Mesir: Attab'ah Atsaniyah Dar al Sohwah Linnasyir Wa Tauzi', 1994), h. 59.
[144] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghapus pemahaman agama terutama agama Islam sampai ke akar-akarnya. Akibatnya, dalam Islam kini mulai muncul pemahaman sekuler yang dicocok-cocokkan sedemikian rupa. Pendidikanpun mulai terkena dampaknya dengan munculnya dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Dari sejarah inilah, dapat kita lihat bahwa budaya sekuler bukanlah berasal dari Islam, melainkan berasal dari kekecewaan Barat atas konsep Bibel yang menurut mereka tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan. Sekularisme bukan buah dari ajaran Bibel melainkan buah dari sejarah panjang konflik antara filsafat dan metafisika, antara pandangan hidup Barat yang religius dengan yang rasional.[145] Oleh karena itu jelas sudah bahwa Yusuf Qardawi sangat menentang upaya pemisahan agama baik dalam aspek politik, pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

3. Konsep Jihad Yusuf Qardawi

Jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti usaha, jerih payah dan kesukaran. Sedangkan arti dari *jâhada – jujâhidu – mujâhadah – jihâd* yakni berusaha sungguh-sungguh dengan mencurahkan jerih payah dalam rangka melaksanakan perintah Allah.[146] Ayat-ayat jihad dalam konteks perjuangan berjumlah dua puluh delapan ayat. Empat turun di Mekkah dan sisanya turun di Madinah. [147]

---

[145] al Attas, *Prolegomena to The Methapysics*, h. 20.
[146] Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab,* (Kairo: Dâr al-Hadith, 2003), h. 239.
[147] Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Al Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'ân al-Karîm,* (Kairo: Dâr al-Hadîth, 1991), h. 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jihad kerap kali disalah artikan oleh sebagian muslim sebagai suatu aspek yang mengarah kepada ideologi politik. Jihad yang dipahami oleh kebanyakan khalayak adalah perang melawan musuh. Hal ini menggiring opini masyarakat bahwa jihad selalu berhubungan dengan peperangan dan pertumpahan darah. Sejatinya, jihad merupakan salah satu pesan al-Qur'an dan hadith yang dilaksanakan muslim kapan saja dan di mana saja. Jihad yang dilakukan oleh Rasulullah tidak selalu dengan berperang, tapi juga dengan dakwah mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran baik dengan lisan, perbuatan maupun keteladanan.[148]Yusuf Qardawi membagi tiga golongan pandangan masyarakat terhadap jihad, antara lain:

a. Kelompok yang ingin menghapus syariat jihad.

   Keinginan dan ambisi terbesar kelompok ini adalah mendidik umat dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Mereka menganggap bahwa jihad terbesar adalah melawan hawa nafsu dan godaan setan. Kelompok ini memiliki kesamaan konsep dengan sekularisme yang di bawa oleh pemimpin Barat. Mereka sama-sama menginginkan umat Islam jauh dari senjata. Namun demikian, kelompok ini juga menjustifikasi segala bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah. Menurut mereka menindak lanjuti pemerintah yang dzalim adalah halal, sedangkan aksi yang dilakukan masyarakat

[148] Muhammad Chirzin, *"Reaktualisasi Jihad fî Sabîl Al-Lâh dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan",* Ulumuna, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2006, h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertindas berupa perlawanan melawan untuk mempertahankan kehormatan adalah perbuatan dosa.[149]

b. Kelompok yang menyatakan perang terhadap dunia

Kelompok ini merupakan lawan dari kelompok sebelumnya. Kelompok ini memahami jihad sebagai bentuk peperangan melawan pihak yang memerangi, menghalangi, atau menfitnah umat Islam. Menurut mereka, semua orang kafir adalah sama dan apabila umat Islam memiliki kemampuan maka wajib memerangi. Karena, ayat dan hadith yang mengajak pada kebaikan dan memberikan damai pada pihak yang ingin berdamai adalah dalil yang temporal atau hanya berlaku pada masanya.[150] Kelompok inipun yang menyebabkan citra umat Islam tercoreng dengan istilah agama teror.

c. Kelompok yang bersikap moderat.

Sesuai namanya, kelompok ini adalah kelompok yang berada pada pertengahan antara kelompok pertama yang menolak jihad dan kelompok kedua yang menggunakan jihad garis keras. Allah memberikan ilmu, hikmah, kecerdasan dalam memahami fiqih syariat dan fiqih realitas kepada kelompok ketiga ini. Menurut Qardawi, umat Islam dapat menggunakan akses internet sebagai senjata dalam menegakkan kalimat Islam. Hal ini bisa berupa penulisan karya ilmiah secara online yang ditulis langsung oleh da'i, pendidik

[149] Yusuf Qardawi, *Fiqih Jihad : Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah,* terj. Irfan Maulana Hakim, et.al., (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), h. xivii

[150] Ibid., h. xiiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun jurnalis yang cakap dalam berbicara pada seluruh dunia dengan bahasa dan metode modern. Tujuannya agar mereka bisa memberikan pemahaman yang dapat meluruskan pandangan masyarakat dunia.[151]

Pendekatan yang dilakukan oleh Yusuf Qardawi dalam merumuskan berbagai persoalan terkait jihad terbagi menjadi beberapa point, antara lain, bersandar pada teks al-Qur'an, berpegang teguh pada sunnah Nabi, melakukan pendalaman dalam ilmu fiqih, mengkomparasikan ajaran Islam dengan undang-undang lain, mengaitkan fiqih dengan realitas modern, dan berpijak pada pandangan moderat yang berarti tidak fanatik dengan pendapat lama dan tidak menjauhi pendapat baru.[152]

Yusuf Qardawi mengelompokkan jihad menjadi tiga tingkatan yakni jihad terhadap musuh yang tampak, berjihad menghadang setan dan berjihad melawan hawa nafsu.[153] Ketiga jihad tersebut masuk dalam ayat berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas

[151] Ibid., h. 1.
[152] Ibid., h. ixii.
[153] Ibid., h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (QS. Al-Hajj/22:78)[154]

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Anfâl/8:72)[155]

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Taubah/9:41)[156]

Meskipun dibagi menjadi tiga, namun Yusuf Qardawi setuju dengan pendapat Al-Ragib yang mengatakan bahwa jihad memiliki yang lebih luas daripada sekedar peperangan, meskipun dalam tradisi fiqih dikenal bahwa kata jihad berarti peperangan.[157] Sehingga, jihad pun dapat dimaknai dengan segala upaya seorang Muslim dalam melawan keburukan yang ada dalam dirinya (godaan setan) yang kemudian

[154] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 341
[155] Ibid., h. 186.
[156] Ibid., h. 194
[157] Ibid., h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan dengan perlawanan keburukan di sekitar masyarakat dan berakhir dengan melawan keburukan di mana pun sesuai kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan hukum dalam jihad sendiri terbagi menjadi dua yakni fardu'ain dan fardu kifayah.[158] Jihad akan menjadi fardu 'ain ketika musuh menyerang negara Muslim, saat pemimpin negara meminta bantuan kepada kelompok tertentu untuk melakukan jihad (maka wajib bagi kelompok yang ditunjuk untuk melakukan jihad dan tidak boleh meninggalkannya tanpa alasan yang jelas). Untuk keadaan yang kedua, Yusuf Qardawi beralasan bahwa Allah telah memerintahkan agar selalu taat kepada ulim amri, sebagaimana dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. Al-Nisa/4:59)[159]

Alasan ketiga yang membuat hukum jihad menjadi fardu'ain adalah ketika seorang Muslim mengetahui kebutuhan pasukan Muslim kepadanya secara khusus dan tidak ada seorangpun yang dapat menempati posisinya. Misalkan, orang ini memiliki pengalaman dan keahlian yang

[158] Ibid., h. 34.
[159] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h.87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dikuasai oleh orang lain.[160] Hal ini berdasarkan keterangan bahwa seorang wajib membantu saudaranya sesama Muslim, tidak membiarkannya terdhalimi dan tidak pula merendahkan martabatnya. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."(QS. Al-Mâ'idah/5:2)[161]

Alasan terakhir jatuhnya hukum fardu'ain dalam jihad adalah saat seseorang benar-benar sudah menjalankan peperangan. Dalam keadaan ini, seseorang dilarang untuk mundur, sebab akan mengakibatkan runtuhnya kesatuan pasukan. [162]

Adapun syarat diwajibkannya jihad (baik yang hukumnya fardu 'ain maupun fardu kifayah) adalah sebagai berikut:[163]

---

[160] Qardawi, *Fiqih Jihad,* h. 46.
[161] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 106.
[162] Qardawi, *Fiqih Jihad,* h. 47.
[163] Ibid., h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memiliki fisik yang baik. Dalam hal ini orang buta, cacat atau penderita penyakit parah tidak terkena kewajiban untuk berangkat jihad. Ayat yang berkenaan dengan hal ini adalah:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih."(QS. Al-Fath/48:17)[164]

b. Terampil dalam menggunakan senjata dalam perang.

c. Ada kemampuan sampai ke tempat yang diperangi musuh.

d. Tidak ada rintangan yang menghalangi dalam melaksanakan perlawanan terhadap musuh, misal dipenjara, sakit, mengimami shalat, memberikan pengajaran agama dan sebagainya.[165]

Selanjutnya Yusuf Qardawi membagi jihad masyarakat sipil yang diperintahkan Islam, antara lain jihad militer yang dikelola langsung oleh pemerintah dengan mengalokasikan anggaran yang cukup besar, jihad spiritual yakni jihad melawan hawa nafsu, jihad dakwah yakni menyampaikan dakwah dan risalah Islam kepada setiap anggota yang belum menerimanya, mulai dari kerabat terdekat dan seterusnya.[166] Kemudian dalam Kongres Al-Quds International Institution, Yusuf Qardawi mengatakan jihad tidak hanya berfokus pada jihad *qitâl*,

[164] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 513.
[165] Qardawi, *Fiqih Jihad,* h. 52.
[166] Ibid., h. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di antaranya, jihad ilmu, jihad sosial, jihad ekonomi, jihad pengajaran, jihad kesehatan dan sebagainya.[167]

Dalam jihad ilmu, al-Qur'an menjelaskan bahwa upaya untuk mendalami agama (*tafaqquh fi al-din*) dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk jihad. Dalam al-Qur'an dikatakan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."(QS. Al-Taubah/9:122)[168]

Karena pentingnya jihad dalam Islam, Yusuf Qardawi bahkan memasukkan konsep jihad sebagai salah satu dimensi dari ciri khas tarbiyah atau pendidikan Islam yang sebelumnya sempat menempati posisi marginal dalam tarbiyah Islam dan kehidupan kaum Muslimin.[169] Bahkan, Hassan al Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, menjadikan jihad sebagai salah satu pilar baiat di antara pilar baiat yang sepuluh dan menjadikannya sebagai salah satu yel jamaah "Jihad adalah jalan kami dan mati syahid di jalan Allah adalah cita-cita kami yang tertinggi."[170]

---

[167] Ibid., h. 156.
[168] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h.206.
[169] Qardhawi, *Kembali dalam Dekapan Tarbiyah*, h. 79.
[170] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya

Kegiatan Yusuf Qardawi tidak hanya sebatas berdakwah berupa ceramah di masjid saja. Beliau juga aktif berdakwah di berbagai media informatika, baik cetak maupun elektronik seperti televisi. Acara-acara tersebut ia gunakan untuk menyebarluaskan pemikirannya pada masyarakat. Selain itu karya yang beliau tulis tergolong cukup banyak. Berikut adalah karya Yusuf Qardawi berdasarkan bidang masing-masing:

1. Bidang Dakwah dan Pendidikan

   Dalam bidang dakwah dan pendidikan, Yusuf Qardawi memiliki karya, antara lain: *Thaqafât al Dâ'iyyah* (Wawasan seorang juru dakwah), *Al Tarbiyah al Islamiyyah wa al Madrasah Hassan al Banna* (Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna), *Al Rasul wa Al Ilmi* (Rasul dan Ilmu), *Al Waqt fi al Hayât al Muslim* (Waktu dan Kehidupan Seorang Muslim), *Risâlah al Azhar Bayna al Ams al Yaumi wa al Ghad* (Risalah Al-Azhar Antara Semalam, Hari Ini dan Esok), dan *Al Ikhwân al Muslimun Sab'in 'Amman fi al Da'wah wa al Tarbiyyah* (Ikhwanul Muslimin selama 70 Tahun dalam Dakwah dan Pendidikan).[171]

2. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqh

   Dalam bidang ini, Yusuf Qardawi memiliki karya antara lain: *Madkhal li Dirâsat al-Shari'at al Islamiyah* (Pengenalan Pengajian Syariat Islam), *Al Fiqh Al Islami Bayn Al Asalah Wa Al Tajdid* (Fikih Islam Antara Ketulenan Dan Pembaharuan), *Al Halal wa Al Haram Fi Al*

[171] Talimah, *Manhaj Fiqh Yusuf*, h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam (Halal dan Haram dalam Islam), *Fatawa Mu'assirah* dan *Taysir al Fiqh: Fiqh Siyam.*[172]

3. Bidang 'Ulum al Qur'an dan al-Sunnah

Dalam bidang ini, Yusuf Qardawi memiliki karya antara lain: *Al Aqlu wa Al 'Ilm fi al Qur'an al Karim* (Akal dan Ilmu dalam al-Qur'an), *Al-Sunnah Masdaran Li Al Ma'rifah Wa Al Hadârah* (Sunnah Sebagai Sumber Pengetahuan Dan Tamadun), *As Sabru wa al Ilmu fi al Qur'an al Karîm, Al Madkhal li Dirâsata as Sunnah an Nabawiyyah* dan *Al Muntaqâ fi al Targib wa al Tarhib.*[173]

4. Bidang Akidah Islam

Dalam bidang ini, Yusuf Qardawi memiliki karya, antara lain: *Haqiqât al Tauhid* (Hakikat Tauhid), *Al Iman wa al Hayât, Mauqif al Islam min Kufr al Yahûd wa an Nasârâ, Al Iman bil Qadar, Wujûdullah,* dan *Haqîqât at Tauhîd.*[174]

5. Tentang Kepastian Mengatasi Masalah dengan Cara Islam

Dalam bidang ini, Yusuf Qardawi memiliki karya, antara lain: *Al Hall al Islami Farîdatan wa Darûratan* (Mengatasi Masalah Dengan Cara Islam Adalah Suatu Kewajiban Dan Kepastian), *Bayinat al Hall Al Islami wa Syubuhat al Ilmaniyyin wa al Mustaqribin* (Penjelasan Mengatasi Masalah Dengan Cara Islam Dan Tuduhan Orang Barat Dan Penganut Sekular).

---

[172] Ibid., h. 35.
[173] Ibid., h. 36.
[174] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bidang Tokoh Islam

Dalam bidang tokoh Islam, Yusuf Qardawi memiliki karya, antara lain: *Al Imam al Ghazali Bayn Madîhi wa Naqîdihi* (Imam al Ghazali antara Para Pemuja dan Pengkritiknya), *Fi Wada' al A'lâm* (Memperingati Pemergian Tokoh-Tokoh), *'Umar bin Abdul Aziz Khamis al Khulafa al Rasyidin*.[175]

7. Bidang Akhlak Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah

Pada bidang ini, Yusuf Qardawi memiliki sejumlah karya, antara lain: *Al Hayât al Rabbâniah wa al 'Ilm* (Kehidupan Rabbani dan Ilmu), *An Niyât wa al Ikhlâs* (Niat dan Keikhlasan), *Al Tawakkul* (Bertawakkal kepada Allah).

8. Bidang Kebangkitan Islam

Di bidang ini, Yusuf Qardawi memiliki sejumlah karya, antara lain: *Al Sahwah al Islamiah Bayna al Ikhtilâf al Mashru' wa al Tafaruq al Madzmûm* (Kebangkitan Islam Antara Perbedaan Pendapat yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang Tercela), *Min Ajli Sahwah Rashîdah Tujaddid Al Din Wa Tanhad Bi Dunya* (Untuk Mencapai Kebangkitan yang Sadar, yang Membaharui Agama dan Memperbaiki Dunia), *Awlawiyyat al Harakah al Islamiyyah fi al Marhalah al Qadîmah* (Keutamaan Gerakan Islam Pada Masa Depan), *Al Islam wa al Ilmaniyyah Wajhan li Wajhin* (Islam dan Sekularisme Secara Berdepan), *Al Thaqafah al Islamiyyah Bayna al Asalah wa Al Mu'assarah*

[175] Ibid., h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Pengetahuan Islam antara Ketulenan dan Pembaharuan), *Al-Islam wa Hadhârah al Ghad* (Islam Tamadun Masa Depan), *Ad Dîn fi Asr al Ilmi* (Agama Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan), *al Islam wa al Fann, An Niqâb li al-Mar'ah Baina al Qaul bi Wujûdihi,* dan *Markaz al-Mar'ah fi Hayah al Islamiyyah.*[176]

9. Bidang Penyatuan Pemikiran Islam

Di bidang ini, Yusuf Qardawi memproduksi beberapa karya antara lain: *Syumul al Islam* (Kesempurnaan Islam), *Al Marji'yyat al Ulya fi al Islam al Quran wa al Sunnah* (Sumber Rujukan Tertinggi dalam Islam Ialah Al-Qur'an Dan Al Sunnah), *Kayfa Nata'amal Ma'a Al Turâth* (Bagaimana Berinteraksi dengan Buku-Buku Klasik), *Syumul al Islam, Mauqif al Islam min al Ilham wa al-Kasyf wa al Ru'a wa min al Tamâim wa al Kahânah wa al Ruqa* dan *al Siyasah al Syar'iyyah fi Dhau' Nusus al Sari'ah wa Maqâsidiha.*[177]

10. Bidang Pengetahuan Islam yang Umum

Di bidang ini, karya Yusuf Qardawi adalah sebagai berikut: *Al Khasâ'is al Ammah li al Islam* (Keistimewaan Agama Islam), *Durus Al Nakbah al Thaniah* (Pengajaran Mengenai Musibah Kedua), *Liqaat Wa Muhwarat Hawla Qadhâyâ Al Islam Wa Al Asr* (Perbincangan tentang Permasalahan Islam Dan Semasa), *al Ibâdah fi al Islam* (Ibadah dalam

[176] Ibid., h. 39.
[177] Ibid., h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam), dan *Madkhal li Ma'rifatil Islam* (Gerbang menuju Pemahaman Islam).[178]

11. Ekonomi Islam

Di bidang ekonomi Islam, Yusuf Qardawi memproduksi sejumlah karya, antara lain: *Fiqh az Zakat* (Fiqih Zakat), *Musykilat al Fakr wa Kaifa 'Alajaha al Islam, Bai' al Murâbahah lil Amir bi al Syira', Fawâid al Bunuk Hiya al Riba al Haram* dan *Daurul Qiyâm wa al Akhlâq fi al Iqtishâd al Islami.*

12. Bidang Sastra

Di bidang sastra, Yusuf Qardawi memiliki beberapa karya, antara lain: *Nafâhat wa Lafâhat* (kumpulan puisi), *Al Muslimin Qâdimûn* (kumpulan puisi), *Yusuf as Sidiq* (naskah drama dalam bentuk prosa) dan *'Alim wa Thagiyyah.*[179]

[178] Ibid.
[179] Ibid., h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU PAI PERSPEKTIF YUSUF QARDAWI

A. Tugas Guru PAI Menurut Perspektif Yusuf Qardawi

Guru merupakan sebuah amanat yang tidak dapat semua orang mengembannya. Di tangannyalah kemajuan generasi penerus bangsa dipertaruhkan. Demikian juga dengan guru PAI, yang mana fokus dalam pendidikannya tidaklah hanya terpaku pada penguasaan materi semata, namun juga pembentukan karakter siswa menjadi karakter yang Islami. Guru PAI tidak hanya membawa generasi penerus pada kesuksesan dunia namun juga pada kesuksesan akhirat. Berikut adalah tugas yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang guru PAI perspektif Yusuf Qardawi:

1. Mendidik siswanya dengan iman yang kokoh sehingga, guru PAI tidak hanya memimpin peserta didik namun juga masyarakat untuk membentuk generasi teladan yang diridhai Allah. [180]
2. Guru PAI harus menciptakan suasana belajar yang positif dengan menjadi contoh teladan bagi peserta didik.
3. Guru menuntun bakat siswa dan mengarahkannya ke jalan yang benar. [181]
4. Guru PAI hendaknya mendidik siswa dengan sifat-sifat berikut:
   a. Kuat Iman

      Tiang pendidikan berdasarkan Ketuhanan adalah hati yang hidup dan memiliki hubungan baik dengan Sang Pencipta.[182]

[180] Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah*, h. 6.
[181] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendidik anak untuk mengenal agamanya haruslah berdasarkan iman terlebih dahulu. Guru harus mampu memunculkan iman tersebut dan mengokohkannya ke dalam sanubari peserta didik. Hal ini dimulai dengan keimanan guru. Hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan hati serta menghidupkannya. Karena tanpa hal tersebut, seseorang tidak akan dapat mencapai pemahaman pada Tuhannya, sehingga hidayahpun akan lebih sulit untuk di dapat. Ada dua cara untuk menghidupkan hati yakni :

1) Menanamkan cinta kepada Allah dan menghindari cinta kepada selain-Nya, termasuk dunia dan seisinya.[183] Hal ini sejalan dengan firman-Nya di bawah ini:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ
قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allah lah tempat kembali yang baik (syurga). Katakanlah: Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian? Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) pada sisi Tuhan mereka ada syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keredhaan Allah. Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Ali Imran/3:14-15).[184]

---

[182] Ibid., h. 9.
[183] Ibid., h. 12.
[184] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tersebut, hendaknya guru PAI untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang bersifat duniawi dan menyibukkan diri dengan berbagai hal yang diridhai oleh Allah. Guru PAI haruslah menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan sehingga segala dakwah yang dilakukan olehnya tidak akan tercampur dengan hawa nafsu. Dengan hati yang bersih, akhlak qurani pun akan terpancar dari tingkah lakunya, sehingga cita-cita guru PAI menjadi *qudwah hasanah* bagi siswanya dapat tercapai, khususnya dalam menumbuhkan keimanan kepada Allah.

2) Beribadah kepada Allah dengan cara yang benar.

Secara umum, ibadah berarti suatu nama yang mencakup apa-apa yang disukai dan diridhai oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Namun, ibadah yang dimaksud oleh Yusuf Qardawi adalah ibadah dengan pengertian khusus yakni beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan syiar-syiar-Nya, berdzikir dan bersyukur kepada-Nya.[185] Adapun unsur pokok dalam ibadah adalah sebagai berikut:

a) Mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah.
b) Mengutamakan ibadah-ibadah fardhu.
c) Menggemarkan shalat jama'ah.
d) Menggemarkan amalan sunnah.

[185] Ibid., h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Menggemarkan berdzikir kepada Allah[186]

Semua aspek ibadah di atas hendaknya dilaksanakan oleh guru PAI dan mengajarkannya kepada peserta didik dengan metode pembiasaan. Seperti halnya aspek menggemarkan berdzikir kepada Allah, guru PAI dapat menerapkannya dengan pembiasaan membaca al-Qur'an baik di sekolah dan tetap mengontrolnya untuk pembiasaan di rumah. Melakukan kontrol terhadap pembiasaan membaca al-Qur'an di rumah dapat dengan buku penghubung siswa atau memberikan jurnal tersendiri untuk diisi siswa dan ditanda tangani langsung oleh orang tua.

b. Jiwa Lapang dan Ikhlas

Yusuf Qardawi termasuk yang sependapat dengan pendidikan Ikhwanul Muslimin terutama dalam penanaman dalam diri peserta didik sifat berjiwa lapang dan ikhlas, sehingga tidak mengelu-elukan popularitas.[187] Adapun ciri orang yang ikhlas adalah takut akan kemasyhuran, takut tidak diterimanya amal, beramal secara sembunyi-sembunyi, mencari keridhoan Allah bukan keridhoan manusia, sabar sepanjang perjalanan serta rakus akan amal shaleh.[188] Penerapannya dapat dilakukan dengan melihat kebiasaan siswa saat pembelajaran berlangsung.

---

[186] Ibid., h. 21.
[187] Ibid., h. 16.
[188] Yusuf Qardawi, *Niat dan Ikhlas,* Terj. Karthur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar: 2008), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menfokuskan diri pada menyadarkan siswa apa yang salah dan apa yang benar.[189]

Dalam mendidik siswa, kerap kali terjadi kesalahan maupun perilaku menyimpang dari peserta didik. Sebagai guru PAI, tidaklah dibenarkan apabila hanya menghukum siswa tanpa memperhatikan aspek yang kiranya akan membuat peserta didik berubah. Guru hendaknya memberikan maaf yang luas disamping memberikan pelajaran kepada siswa yang bersangkutan.[190] Maka, fokus utama guru bukan pada menakut-nakuti siswa akan tetapi bagaimana menyadarkan siswa tersebut bahwa tindakan yang dilakukannya adalah salah. Hal ini adalah bentuk pemahaman pada kisah Nabi Adam yang tertuang pada surat Thaha ayat 121-122.

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ
وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى
ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى

"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. "Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (QS. Thaha/20:121-122)[191]

6. Memperhatikan seluruh aspek dalam pendidikan.[192]

Islam adalah agama yang sempurna yang menghendaki pendidikannya juga memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga, diharapkan manusia dapat mencapai kehidupan yang mulia

[189] Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah,* h. 23.
[190] Ibid.
[191] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 320.
[192] Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah,* h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik di dunia dan di akhirat. Guru PAI tidak hanya mementingkan aspek rohani saja, tapi juga berbagai aspek seperti akal, akhlak, jasmani, jihad, kemasyarakatan bahkan politik.[193] Berikut adalah pembahasan tiap aspek:

a. Aspek Akal

Aspek akal menjadi aspek yang sangat penting karena perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca. Bahkan dalam al-Qur'an sering ditemukan ungkapan-ungkapan yang merujuk pada penggunaan akal, seperti أَفَلَا تَعْلَمُوْن apakah kamu tidak mengetahui?, أَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ apakah kamu tidak berfikir?, لِأُوْلِى الْأَلْبَاب bagi orang-orang yang berakal, dan lain sebagainya.[194]

Tugas guru terkait aspek akal adalah melatih nalar siswa dengan cara mengajar mereka untuk berfikir kritis dalam menerima suatu informasi, sehingga pembelajaran tidak hanya dalam bentuk ceramah saja. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi siswa, karena dengan berfikir kritis mereka akan terbiasa menjalankan perintah agama dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab, sebab, mereka telah menalar terlebih dahulu perintah yang datang kepada mereka. Pendidikan akal ini haruslah sejalan dengan pendidikan keimanan seperti yang telah di bahas sebelumnya, agar siswa tidak salah dalam proses berfikir.

[193] Ibid., h. 10.
[194] Ibid., h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, guru PAI tidak hanya harus menguasai bidang keagamaan saja, tapi juga aspek lainnya. Dengan demikian, untuk memperluas wawasannya, guru PAI perlu memahami filsafat yang merupakan dasar dari cara berfikir.[195] Sehingga, diharapkan guru PAI dapat melihat serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada murid tapi juga pada permasalahan dalam masyarakat.

b. Aspek Akhlak

Aspek akhlak adalah aspek yang tidak kalah pentingnya dengan aspek akal. Aspek akhlak disebut sebagai tonggak pertama dalam perubahan masyarakat. Islam memandang akhlak sebagai sebagian dari pada iman atau sebagian dari buahnya yang matang.[196] Akidah dan keikhlasan seseorang dalam beribadah terlihat pada kematangan akhlaknya. Dalam hadith disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Muslim, hadist no 1290).[197] Dalam hadith lain mengabarkan bagaimana Aisyah mendeskripsikan akhlak Nabi Muhammad SAW.

---

[195] Ibid., h. 31.
[196] Ibid., h. 34.
[197] Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kitab al Ilmiyyah, 1994), h. 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al-Qasim, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Mubarak, dari Al-Hasan, dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir, dia berkata; saya mendatangi Aisyah seraya berkata; "Wahai Ummul Mukminin! Kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam!" (Aisyah) Berkata; "Akhlak beliau adalah Al Quran." (HR. Muslim hadist no 2346)[198]

Menurut Yusuf Qardawi, akhlak tidak hanya terbatas pada pengendalian diri terhadap hawa nafsu, namun juga baik dalam perbuatan, perkataan, amanah dalam mu'amalah, adil, tegas, takwa dan sebagainya.[199] Tugas guru PAI disini adalah membawa peserta didik mencapai akhlak yang mulia dengan percontohan langsung dari guru. Adapun akhlak yang diutamakan adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Sabar adalah akhlak yang paling agung dari akhlak orang-orang yang beriman. Sabar dapat meninggikan kedudukan orang sholeh. Sabar sekaligus menjadi kunci utama dalam melaksanakan segala kebaikan.[200] Sabar yang dimaksudkan adalah sabar atas panjangnya jalan perjuangan dan tidak gentar meskipun banyak cacian, tekanan maupun penghinaan. Hal ini akan membantuk generasi penerus yang kuat dan teguh dalam mencapai cita-cita. Adapun ayat Allah yang berbicara mengenai perintah untuk sabar adalah sebagai berikut:

---

[198] Ibid., h. 229.
[199] Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah*, h. 35.
[200] Yusuf Qardawi, *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar,* Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al Ashr/103:3)[201]

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah." (QS. Luqman/31:17)[202]

2) Tabah

Tabah adalah akhlak yang akan menyempurnakan sifat sabar. Maksud tabah disini adalah tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuan yang diridhai Allah meskipun sampai ajal menjemput. Sehingga seorang itu akan mendapat salah satu dari kebaikan: tujuan yang tercapai atau syahid pada akhirnya. Maka, tugas guru PAI disini adalah tidak pernah menyerah dalam mendidik siswanya sampai anak didik mereka sukses. Karena penekanan ketabahan disini adalah mereka yang terus berjalan dan tidak berbalik di tengah jalan.[203] Allah berfirman :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

[201] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 601.
[202] Ibid., h. 412.
[203] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (QS. Al Ahqâf/46:35)[204]

3) Menumbuhkan cita-cita dan menghindari putus asa.

Sebagai pendidik, sudah semestinya mengarahkan siswa untuk menemukan bakat dan cita-citanya, mendukung serta memberikan fasilitas bagi mereka untuk mengembangkan dirinya.[205] Dengan tumbuhnya cita-cita, siswa akan terhindar dari sikap putus asa. Guru PAI sebisa mungkin menghilangkan *mindset* putus asa dalam benak siswa, karena perilaku putus asa sangat dibenci oleh Allah. Bahkan putus asa dikategorikan sebagai sifat orang kafir. Allah berfirman:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf/12:87)[206]

4) Rela berkorban.

Kesediaan dalam berkorban termasuk akhlak yang utama. Rela berkorban disini ialah tidak kikir tenaga, harta dan waktu

[204] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 506.
[205] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 38.
[206] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berdakwah.[207] Sehingga, guru PAI haruslah sedia berkorban baik harta, waktu dan tenaga dalam mencerdaskan dan membentuk karakter mulia anak bangsa.

c. Aspek Jasmani

Setelah pembahasan yang lebih banyak terikat pada hal yang bersifat rohani, maka aspek selanjutnya yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah aspek jasmani. Dengan jasmani yang sehat, maka kewajiban-kewajiban agama dan dunia akan mudah tercapai.[208] Tidak hanya kuat jasmaninya saja, tapi juga harus menguasai berbagai keterampilan. Untuk aspek jasmani, sekolah dapat mendirikan klub-klub olahraga, perkemahan, gerak jalan dan sebagainya.

d. Aspek Jihad

Aspek selanjutnya termasuk aspek yang cukup menonjol ialah pendidikan jihad. Yusuf Qardawi tidak menyamakan jihad dengan ketentaraan. Karena, ketentaraan adalah salah satu dari banyak cabang jihad. Ketentaraan adalah tentang disiplin dan latihan, sedangkan jihad adalah tentang iman, akhlak, jiwa dan pengorbanan, di samping disiplin dan latihan pula.[209] Aspek jihad menjadi sangat digaungkan karena mulai hilangnya aspek ini di berbagai golongan baik di kaum sufi dan penceramah masjid yang tidak memberikan

[207] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 41.
[208] Ibid., h. 42.
[209] Ibid., h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian lebih pada pendidikan jihad, maupun golongan nasionalis yang hanya mementingkan jihad politik.

Guru PAI bertugas dalam ikut menghidupkan jihad, memupuknya dan mempopulerkannya baik dalam tulisan, pidato, diskusi, syair maupun lagu. Di antara cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperingati peristiwa Islam yang berhubungan dengan jihad, seperti peperangan besar; perang Badar, penaklukan Mekkah dan sebagainya. Selain itu, memberikan kewajiban pada peserta didik menghafalkan dan mempelajari surat al-Anfal untuk mempertajam pengertian jihad.[210] Meskipun demikian, seorang pemuda tidak diperbolehkan mengikuti jihad tanpa izin dari orang tua.

Yusuf Qardawi bersama dengan laskar Ikhwanul Muslimin kerap kali mengikuti perang di Palestina dalam rangka membela Islam dan mempertahankan tanah Islam. Ketidak gentaran dalam mengikuti perang tersebut dilandasi dengan keyakinan akan janji Allah dalam surat Taubah ayat 111 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam

[210] Ibid., h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah/9:111)[211]

Meskipun mengikuti perang adalah sebuah keutamaan, namun hal tersebut bukanlah satu-satunya jihad menurut mereka. Pengertian jihad yang luas, melawan hawa nafsu, membenci dan memboikot pemerintah yang zalim juga termasuk jihad.

e. Aspek Kemasyarakatan[212]

Selain memiliki hubungan yang baik dengan Sang Pencipta, manusia juga harus memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Adapun amalan yang dapat dilakukan terkait dengan kemasyarakatan diuraikan dalam hadith yang diriwayatkan Imam Bukhori dari Abu Musa bahwa Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالَ قِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ يُمْسِكُ عَنْ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ و حَدَّثَنَاه مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap orang mukmin wajib bersedekah." Lalu ditanyakanlah kepada beliau, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup?" Beliau menjawab: "Hendaknya ia bekerja untuk dapat memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan supaya ia dapat bersedekah." Ditanyakan lagi pada beliau, "Bagaimana kalau dia

[211] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 204.
[212] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sanggup." Beliau menjawab: "Hendaknya ia membantu orang yang dalam kesulitan." Ditanyakan lagi pada beliau, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup." Beliau menjawab, "Hendaknya ia menyuruh kepada yang ma'ruf atau kebaikan." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup juga?" beliau menjawab: "Hendaklah ia mencegah diri dari perbuatan buruk, sebab itu juga merupakan sedekah." Dan telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dengan isnad ini. (HR. Muslim no 1676)[213]

Dari hadith tersebut, telah terang tugas dari guru PAI selain mengajar mereka juga harus baik dalam bersosialisasi. Guru PAI juga hendaknya menyadari bahwa tugas mereka tidak hanya menuntun peserta didik untuk mendirikan shalat, zakat, puasa dan haji. Tapi juga pada berbuat amar ma'ruf nahi munkar, yang kemudian akan bermanfaat di kehidupan mereka bermasyarakat.

f. Aspek Politik[214]

Aspek politik yang dimaksud adalah apa saja yang berhubungan dengan pemerintahan, tatanegara dan hubungan antar pemerintah dan rakyat. Yusuf Qardawi tidak menghendaki pemisahan agama dengan politik yang kala itu tengah marak terjadi. Kaum agamis enggan bersentuhan dengan politik, sedang partai-partai yang berdiri mendekati dengan konsep sekularisme.[215] Hal ini terjadi sebagai efek dari penjajahan yang berupaya menjauhkan unsur agama agar tidak mengganggu kekuasaan politik yang tengah mereka genggam. Oleh karena itu, sebagai guru PAI yang memahami agama hendaknya juga memahami politik negara. Sehingga, antara agama dan politik dapat

[213] Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, h. 337.
[214] Ibid., h. 55.
[215] Ibid., h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan beriringan. Dan pemerintahan tidak menjauh dari sunnatullah.

7. Menjadikan Rasulullah sebagai panutan.[216]

Sebagai seorang guru PAI yang juga pastinya merangkap seorang da'i, adalah wajib untuk menjadikan Rasulullah sebagai panutan. Karena akhlak yang paling sempurna dikalangan manusia adalah Rosulullah, sehingga dengan menjadikannnya sebagai panutan, maka guru tidak akan tersesat dalam membina generasi penerus bangsa.

8. Memberikan energi positif yang membangun kepada sekelilingnya.

Islam menghendaki umatnya untuk memberikan manfaat kepada orang lain dengan memberikan energi positif dan membangun bukan tenggelam dalam omongan yang sia-sia, kekanakan atau malah mencari kelemahan orang lain. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As Saff/61:2-3)[217]

Islam juga membenci seorang muslim yang menggunakan hati dan lidahnya untuk memaki dan mengutuk manusia atau benda-benda. Maka dari itu, tugas seorang guru PAI adalah mendidik muridnya dengan memberikan energi positif kepada mereka dengan cara yang lembut dan tidak menggunakan kata-kata kasar yang terkesan memaki.

[216] Ibid., h. 38.
[217] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Menguasai bahasa Arab.[218] Karena dengan bahasa Arab seorang guru PAI dapat memahami pesan dalam al-Quran dan hadith dengan baik. Sehingga, ia mampu mengajar sekaligus berdakwah baik kepada siswanya atau pada masyarakat luas.

B. Tanggung Jawab Guru PAI Menurut Perspektif Yusuf Qardawi

Mengemban amanat mulia sebagai guru PAI tentu membuatnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar pula. Sebagaimana konsep dalam tanggung jawab, setiap orang yang terkena beban akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dikerjakannya, bahkan seseorang dapat dituntut apabila tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Berikut adalah beberapa bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi guru PAI menurut Yusuf Qardawi:

1. Tanggung jawab atas pengembangan dirinya sendiri.

   Setiap guru tidaklah berhenti belajar meskipun ia sendiri telah mengajar. Guru PAI wajib mengembangkan kemampuannya untuk mewujudkan profesionalitas dalam dirinya sehingga ia layak untuk mengemban amanah sebagai guru PAI. Adapun langkah-langkah dalam pengembangan diri tersebut antara lain:

   a. Mempunyai tujuan program pendidikan dan memperkaya rancangan langkah-langkah dalam mencapainya.[219]
   b. Memperbaiki kualitas iman dalam diri sehingga menjadi pendidik yang bertakwa, tulus lagi terpecaya.

[218] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 76.
[219] Ibid., h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menghindari segala hal yang dapat merusak kualitas diri seperti ujub, cinta pada popularitas dan sebagainya.[220]

d. Melengkapi diri dengan menguasai berbagai aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam baik aspek akal, rohani, moral, jasmani, jihad bahkan politik.[221] Sebagai manusia biasa, tentu beberapa guru PAI tidak memiliki seluruh aspek tersebut, namun sudah menjadi tanggung jawab guru untuk melengkapi diri mereka sebelum pada akhirnya membina siswa dalam mencapai keseluruhan aspek yang diharapkan.

2. Tanggung jawab dalam mendidik siswa.

a. Membina peserta didik dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan memelihara kalbu mereka dari cinta dunia.[222]

b. Menuntun peserta didik untuk senantiasa berintropeksi diri atau mengevaluasi diri. Hal ini dapat dikembangkan dengan memberikan pertanyaan "apakah anda telah menunaikan shalat berjamaah?", "apakah anda telah membaca al-Qur'an?", "apakah hari ini telah membantu sesama?" dan sebagainya.[223]

c. Mampu memberikan kesibukan pada siswa pada hal-hal yang mengarah pada sesuatu yang positif, salah satu caranya adalah dengan menyalurkan bakat dan potensi anak di berbagai bidang.

3. Tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[220] Ibid., h. 20.
[221] Ibid., h. 10.
[222] Ibid., h. 14.
[223] Ibid., h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menciptakan situasi masyarakat yang positif [224] dan produktif dengan cara memberi motivasi, tuntunan, saling isi mengisi di bidang pengetahuan, saling bahu-membahu dan aktif dalam memberikan karya-karya yang bermanfaat.[225]
b. Menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan sebuah masalah. Hal ini dikarenakan, guru PAI merupakan seseorang yang memiliki ilmu keagamaan sekaligus menjadi da'i. Sehingga, wajib bagi seorang da'i untuk menyiarkan da'wahnya dengan cara yang baik lagi lemah lembut tanpa kekerasan.
c. Menunjukkan sikap cinta tanah air dan melawan segala hal yang berbau penjajahan maupun upaya-upaya dalam pemisahan agama dengan politik di masyarakat.[226] Bentuk perlawanan tersebut dapat berupa membenci pemerintah yang dzalim, mengungkap kebenaran pada pemerintah yang dzalim maupun ikut berperang dalam melawan musuh Islam.

C. Relevansi dari Konsep Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI Menurut Yusuf Qardawi dengan Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI pada Masa Modern

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat kita lihat bagaimana konsep tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut Yusuf Qardawi. Point

[224] Ibid., h. 5.
[225] Yusuf Qardawi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang,* Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 29.
[226] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam konsep Yusuf Qardawi terkait tugas guru PAI yakni tidak hanya terfokus pada bagaimana guru tersebut mengajar, tapi juga bagaimana guru menjalankan seluruh aspek yang dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Ada lima aspek yang disebutkan Yusuf Qardawi dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyah al Islamiyah wa al Madrasah Hasan Al Banna*, antara lain, aspek akal, akhlak, jasmani, kemasyarakatan dan aspek politik.

Dalam aspek akal, guru dituntut untuk mengarahkan peserta didik untuk berfikir kritis terhadap segala ilmu pengetahuan atau informasi yang mereka dapat dengan tujuan mereka dapat menjalankan perintah agama dengan sepenuh hati karena mereka telah menalar terlebih dahulu atas apa yang diperintahkan kepada mereka.[227] Jika dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, hal ini selaras dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana di dalamnya perlu diintegrasikan keterampilan abad 21 atau yang disebut 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative* dan *Collaborative*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).[228]

Dari konsep 4C inilah tujuan Kurikulum 2013, yang mana menghendaki adanya pengembangan softskill serta mengasah kemampuan berfikir dalam diri peserta didik. Sedangkan dalam HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi yang mana dalam kurikulum 2013 manuntut materi pembelajarannya sampai pada metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu memprediksi,

---

[227] Ibid., h. 27.

[228] https://mbscenter.or.id/site/page/id/553/tittle/Mengintegrasikan%20PPK,%20Literasi,%204C,%20dan%20HOTS%20dalam%20membuat%20RPP%20Kurikulum%202013%20Terbaru%20Tahun%20Pelajaaran%202017-2018 diakses pada tanggal 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendesain, menganalisis, mengevaluasi bahkan mengkreasi gagasan atau ide-ide.[229] Dalam mewujudkan gerakan 4C dan HOTS tersebut, guru diminta untuk mengembangkan kreatifitas dalam mengolah metode pembelajaran sehingga dalam satu pertemuan peserta didik dapat mencapai seluruh kriteria yang diharapkan. Begitupun guru PAI, mereka hendaknya memiliki banyak variasi dalam mengajar terutama karena banyaknya bidang dalam mata pelajaran PAI yang memiliki perbedaan karakter, seperti Qur'an Hadith, Sejarah, Fiqih dan Aqidah Akhlaq.

Aspek selanjutnya yang tidak kalah penting dari proses pembelajaran adalah aspek akhlak.[230] Dalam aspek ini, guru tidak hanya menuntun siswa dalam pembentukan akhlak tapi juga ikut terjun dalam memberikan contoh berkepribadian dan berakhlak mulia, terutama guru PAI yang mana dalam pembelajaran ada banyak konsep moral yang dibawanya. Kepribadian yang wajib ditunjukkan oleh guru PAI adalah kepribadian yang ada pada diri Rosulullah.[231] Aspek akhlak ini juga dijadikan oleh S Nasution salah satu tugas utama guru.[232] Hal ini juga tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sama seperti 4C dan HOTS, PPK juga harus diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan juga dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah juga memiliki konsentrasi khusus pada pembenahan akhlak dan nilai moral generasi penerus bangsa. Kemajuan zaman dalam bidang

[229] Ibid.
[230] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 34.
[231] Ibid., h. 38.
[232] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi perlahan ikut mengikis budaya leluhur yang menjunjung tinggi akhlak mulia. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya aspek akhlak dalam pendidikan, maka secara tidak langsung ikut membantu dalam pembentukan generasi muda yang religius, berkarakter serta mampu menjawab tantangan teknologi yang ada.

Tugas lain yang dimiliki oleh guru adalah pengembangan diri baik dalam segi pendalaman materi bahan ajar, maupun pengembangan *softskill*. Konsep pengembangan diri ini sejalan dengan konsep yang dimiliki oleh Piet A. Sahertian yang menyebutkan bahwa guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya, ia akan melihat tiga kepribadian dalam dirinya, yakni konsep diri sendiri (*self concept*), ide diri sendiri (*self idea*) dan realita diri (*self reality*).[233]

Dalam rangka mendukung tugas guru dalam pengembangan diri, pemerintah hendaknya memberikan fasilitas yang memadai serta tunjangan untuk mereka yang mampu mengembangkan hal yang berkaitan dengan pembelajaran maupun yang berkaitan dengan pengembangan *softskill*.[234] Hal ini agar semua guru dapat berlomba-lomba dalam mengembangkan dirinya. Pengembangan yang dapat dilakukan oleh guru dapat berupa pengembangan kompetensi. Di Indonesia, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Hal ini diatur oleh Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru pada

[233] Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, h. 12.
[234] Mustofa, *Upata Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, vol. 4, nomor 1, 2007, h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II Kompetensi dan Sertifikasi.[235] Sedangkan untuk guru PAI ada satu tambahan kompetensi yakni kompetensi kepemimpinan.

Tugas guru PAI lain yang perlu di perhatikan adalah tugas sosial. Guru tidak hanya bertugas dalam mengajar di kelas namun juga memiliki tugas sosial yakni mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut membantu dalam memajukan pendidikan. Guru PAI juga harus mampu memberikan energi positif untuk masyarakat sekitar.[236] Tugas ini menjadi penting karena di masyarakat, guru PAI lah yang nantinya menjadi rujukan masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan. Sehingga selain menguasai agama, guru PAI juga harus mampu mengkomunikasikan ilmunya dengan baik pada masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan tugas guru PAI, Yusuf Qardawi membagi tanggung jawab guru PAI ke dalam tiga point, antara lain tanggung jawab guru PAI terhadap diri sendiri, tanggung jawab mendidik siswa serta tanggung jawab guru PAI terhadap masyarakat.[237] Tanggung jawab guru PAI terhadap diri sendiri tidak hanya pada penguasaan berbagai bahan ajar dan metode pembelajaran, tapi yang ditekankan oleh Yusuf Qardawi adalah kualitas iman sehingga menjadi pendidik yang bertakwa, tulus lagi terpecaya.[238] Hal ini senada dengan konsep tanggung jawab guru yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyebutkan bahwa salah satu tanggung jawab guru adalah menunjukkan kepribadian yang taat beragama

[235] Ibid.
[236] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 76.
[237] Ibid., h. 30.
[238] Ibid., h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta berperilaku tidak menyimpang dari norma dan moral yang ada.[239] Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah berpartisipasi dalam mengatur kode etik guru yang mana di dalamnya dibahas tentang pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik.

Point kedua yaitu tanggung jawab guru PAI dalam mendidik siswa. Berpacu pada tujuan pendidikan Islam dalam menuntun anak menjadi muslim yang sempurna dan menjadi hamba yang bertaqwa maka tanggung jawab guru PAI berfokus pada membina peserta didik dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan memelihara kalbu mereka dari cinta dunia.[240] Untuk mendapatkan gambaran nyata dari bentuk tanggung jawab mendidik adalah yang dilakukan oleh kiai pesantren saat mendidik santrinya. Kiai maupun ustadz di pesantren tidak pernah gagal membina santri dalam menemukenali Tuhannya. Sehingga, guru PAI hendaknya berkaca bagaimana mengemban tanggung jawab mendidik peserta didik menjadi hamba yang bertakwa kepada cara mendidik Kiai di pesantren.

Point terakhir dari konsep tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi adalah tanggung jawab terhadap masyarakat.[241] Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab yang besar karena guru PAI tidak hanya sebagai rujukan tapi juga menjadi motivator masyarakat untuk terus menjadi lebih baik dan produktif dengan hal-hal yang positif. Guru PAI dapat melakukannya dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menciptakan karya ilmiyah terkait problematika yang berada di masyarakat

[239] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* h. 67.
[240] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 14.
[241] Ibid., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kajiannya dalam Islam. Tentu saja hal ini akan banyak membantu masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak mengerti pemecahan masalah dalam sudut pandang agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia cerdas, terampil nan bertaqwa. Sehingga dalam mewujudkannya, guru PAI menjadi salah satu mediator utama sekaligus memegang peranan penting dalam kesuksesan pendidikan Islam. Oleh karena itu penting bagi seorang guru PAI untuk mengetahui tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai pendidik, masyarakat maupun sebagai salah satu khalifah di bumi. Yusuf Qardawipun mengupas perihal tersebut dalam karya-karyanya. Berikut adalah ringkasan dari tugas, tanggung jawab guru PAI menurut Yusuf Qardawi serta relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini:

1. Tugas guru PAI menurut perspektif Yusuf Qardawi ada sembilan point. Pertama, menciptakan suasana belajar yang positif dengan menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Kedua, menuntun bakat siswa dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Ketiga, mendidik siswa dengan akhlaqul karimah seperti, kuat iman (tidak terjerumus pada hawa nafsu), beribadah kepada Allah dengan cara yang benar (dapat dengan metode pembiasaan) dan jiwa lapang dan ikhlas. Ke empat Menfokuskan diri pada menyadarkan siswa apa yang salah dan apa yang benar. Point kelima, memperhatikan seluruh aspek dalam pendidikan. Adapun aspek yang dimaksud adalah aspek akal, akhlak, jasmani, kemasyarakatan, politik. Ke enam, menjadikan Rosulullah sebagai panutan. Ketujuh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan energi positif kepada masyarakat sekitarnya. Kedelapan, menguasai bahasa Arab dan yang terakhir membentuk peserta didik menjadi generasi teladan.[242]

2. Adapun tanggung jawab guru PAI dirumuskan oleh Yusuf Qardawi ke dalam tiga bagian, antara lain tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap peserta didik dan tanggung jawab terhadap masyarakat.[243]
3. Relevansi tugas guru PAI yang dirumuskan oleh Yusuf Qardawi terhadap pendidikan masa kini, tercermin dalam beberapa hal antara lain aspek akal, akhlak, pengembangan diri dan sosial.[244] Sedangkan relevansi tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi terpusat pada tiga point yakni tanggung jawab guru PAI pada diri sendiri, pada peserta didik dan pada masyarakat. Berikut adalah penjelasan selengkapnya:
   a. Relevansi Tugas Guru PAI
      1) Aspek akal perspektif Yusuf Qardawi sejalan dengan konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mana di dalamnya perlu diintegrasikan keterampilan abad 21 atau yang disebut 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative* dan *Collaborative*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dari konsep 4C inilah tujuan Kurikulum 2013, yang mana menghendaki adanya pengembangan *softskill* serta mengasah kemampuan berfikir dalam diri peserta didik. Sedangkan dalam

[242] Ibid., h. 76.
[243] Ibid., h. 27.
[244] Ibid., h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi yang mana dalam kurikulum 2013 manuntut materi pembelajarannya sampai pada metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu memprediksi, mendesain, menganalisis, mengevaluasi bahkan mengkreasi gagasan atau ide-ide.[245]

2) Aspek selanjutnya yang tidak kalah penting dari proses pembelajaran adalah aspek akhlak.[246] Hal ini juga tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK juga harus diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan juga dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah juga memiliki konsentrasi khusus pada pembenahan akhlak dan nilai moral generasi penerus bangsa.

3) Tugas lain yang dimiliki oleh guru adalah pengembangan diri baik dalam segi pendalaman materi bahan ajar, maupun pengembangan *softskill*. Konsep pengembangan diri ini sejalan dengan konsep yang dimiliki oleh Piet A. Sahertian yang menyebutkan bahwa guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya, ia akan melihat tiga kepribadian dalam dirinya, yakni konsep diri sendiri (*self*

[245] Ibid.
[246] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah,* h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

concept), ide diri sendiri (*self idea*) dan realita diri (*self reality*).[247]

4) Tugas guru PAI lain yang perlu di perhatikan adalah tugas sosial.[248] Tugas ini menjadi penting karena di masyarakat, guru PAI lah yang nantinya menjadi rujukan masyarakat dalam memecahkan berbagai persoalan. Sehingga selain menguasai agama, guru PAI juga harus mampu mengkomunikasikan ilmunya dengan baik pada masyarakat.

b. Relevansi Tanggung Jawab Guru PAI

1) Tanggung jawab guru PAI terhadap diri sendiri tidak hanya pada penguasaan berbagai bahan ajar dan metode pembelajaran, tapi yang ditekankan oleh Yusuf Qardawi adalah kualitas iman sehingga menjadi pendidik yang bertakwa, tulus lagi terpecaya.[249] Hal ini senada dengan konsep tanggung jawab guru yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyebutkan bahwa salah satu tanggung jawab guru adalah menunjukkan kepribadian yang taat beragama.[250]

2) Point kedua yaitu tanggung jawab guru PAI dalam mendidik siswa. Guru PAI hendaknya berkaca bagaimana mengemban tanggung jawab mendidik peserta didik menjadi hamba yang bertakwa kepada cara mendidik Kiai di pesantren.

---

[247] Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, h. 12.
[248] Qardawi, *Pendidikan Islamiyah dan Madrasah*, h. 76.
[249] Ibid., h. 20.
[250] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Point terakhir dari konsep tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi adalah tanggung jawab terhadap masyarakat.[251] Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab yang besar karena guru PAI tidak hanya sebagai rujukan tapi juga menjadi motivator masyarakat untuk terus menjadi lebih baik dan produktif dengan hal-hal yang positif.

B. Saran

Setelah pembahasan terkait tugas dan tanggung jawab guru PAI perspektif Yusuf Qardawi, peneliti mengusulkan beberapa saran sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas guru PAI di Indonesia.

1. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari setiap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, masyarakat sekaligus khalifah Allah di bumi sehingga dapat memaksimalkan peranan yang diembannya.
2. Pemerintah supaya memberikan fasilitas serta akses yang luas kepada guru PAI untuk senantiasa meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya dalam mengajar, mengingat besarnya peranan guru PAI dalam mencerdaskan anak bangsa sekaligus membawanya menjadi pribadi yang religius dan bermoral.

Demikian penelitian ini kami paparkan, diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh guru dan calon guru PAI dalam memaksimalkan tugas dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan.

---

[251] Ibid., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer :

Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatawa Qardhawi Permasalahan Pemecahan dan Hikmah,* terj. H. Abdullah Ali Bauzir. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Qardawi, Yusuf. *Al Islam wa al Ilmaniyah, Wajhan Li Wajhin.* Kairo Mesir: Attab'ah Atsaniyah Dar al Sohwah Linnasyir Wa Tauzi', 1994.

_____. *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar,* Terj. Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1989.

_____. *al-Ijtihad al-Mu'asir Baina al-Indibat wa al-Infirat.* Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1994.

_____. *Fiqih Jihad : Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah,* terj. Irfan Maulana Hakim, et.al., Bandung: Penerbit Mizan, 2010

_____. *Generasi Mendatang Generasi yang Menang,* Terj. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

_____. *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttab juz I.* Kairo: Dar al-Shuruq, 2002.

_____. *Min Hady al Islam : Fatwa Mu'asirah Vol I.* Beirut: Al Maktab Al Islami, 2000.

_____. *Niat dan Ikhlas,* Terj. Karthur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al Kautsar: 2008.

_____. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna,* terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

_____. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna,* Terj. Moh. Nabhan Husein. Jakarta: Media Dakwah, 1988.

_____. *Sekuler Ekstrim,* terj. Nahbani Idris. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.

_____. *Kembali Dalam Dekapan Tarbiyah,* terj. Ali Ghufron. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2018.

_____. *Pasang Surut Gerakan Islam,* terj. Faruq Uqbah. Jakarta: Media Dakwah, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Sekunder :

Ad Duweisy, Abdullah. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta ELBA, 2006.

Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Melton Putra, 1991.

Al Abrasyi, Muhammad Atiyah. *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Al Ghazali, Al Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya' Ulum al Din*. Beirut-Libanon: Dar al Ma'rifah.

al Khuraisyi, Sulaiman bin Shalih. *Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradhawi dalam Timbangan,* terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.

al-Bâqî, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Hadîth, 1991.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad.*Ihya' Ulumuddin,* terj. Ismail Ya'qub. Semarang: Faizan, VI/1979.

al-Mahdjzub, Muhammad. *Ulama' wal Mufakkirun 'Araftuhum.* Beirut: Dar al-Nafais, 1977.

Al-Nahlawi, Abdurahman. *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibiha,*. Damaskus: Dar al Fikr, 1979.

Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 1995.

An Naisaburi, Imam Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi. *Shahih Muslim.* Beirut: Dar al Kitab al Ilmiyyah, 1994.

Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.

Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Assegaf, Abd Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam : Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Bakry, Sama'un. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Anggota IKAPI, 2005.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Bawani Imam dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Surabaya: Bina Ilmu 1991.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid II.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2009.

Echols, Jhon M. dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia, 1980.

Faris, Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lugah Jilid I.* Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halabiy, 1972.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Herdiyansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal.* Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Bandung: Angkasa, 1984.

Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi Islam Versus Barat.* Jakarta: Rabbani Press, 1998.

Khalaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh.* Jakarta: Pustaka Amani, 2003.

Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi 73 Abad ke 21.* Jakarta: Pustaka al Husnah, 1988.

Madjid, Nurcholis. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manzhur, Ibn. *Lisân al-'Arab.* Kairo: Dâr al-Hadith, 2003.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1986.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.

Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Terbaru)*. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, cet ke 5, 2003.

Nurdin, Syafrudin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sahertian, Piet A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Andi OFFSET, 1994.

Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*. *Kompetensi dan Perkembangannya*,. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana: 2006.

Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999.

Sudibyo, Lies dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Superno, Hadi. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Penelitian*. Jakarta: Tarsita, 1990.

Syaifullah, Ali. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.* Surabaya: Pustaka Al-Ikhlas).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2011.

_____. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya: 2013.

Talimah, Ishom. *Manhaj Fiqh Yusuf al Qaradhawi,* terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Tamwifi, Irfan. *Metode Penelitian*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Tanlain, Wens, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989).

Widodo, Erna dan Mukhtar. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrrouz, 2000.

Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Karya Mulia, 1986.

Zuhaerini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

Jurnal :

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Vol. 5.* Jakarta: Ickhtiar Bar Van Houve, 1997.

Al Attas, Syed Muhammad Naquid. *Prolegomena to The Methapysics of Islam.* Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1995.

Asni. *"Pemikiran Ijtihad Kontemporer Yusuf Qardhawi dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Islam di Indonesia",* Jurnal Al-'Adl, Vol. 6, No. 1, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chirzin, Muhammad. *"Reaktualisasi Jihad fî Sabîl Al-Lâh dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan"*, Ulumuna, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2006.

Fauziyah, Ririn. "Pemikiran Yusuf Qardhawi Mengenai Zakat Saham dan Obligasi", Skripsi Sarjana Hukum Islam. Malang: Perpustakaan UIN Malik Ibrahim Malang, 2010.

Hambali, Muhaammad. *Guru PAI dan Multikultural*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Haq, A. Faisol. *Konsep Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Epistemologi Pengetahuan dan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Yusuf al Qaradawi)*, Skripsi Calon Sarjana Pendidikan. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2013.

Ismail, M. Syukri. "*Kritik terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardawi",* Kontekstualita, Vol. 29, No. 1, 2014.

Muchith, M. Saekhan. *Guru PAI yang Profesional*, Quality. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016. vol. 4, no. 2.

Mustofa. *Upata Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, vol. 4, nomor 1, 2007.

Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan STAIN Purwokerto, vol 1, No. 1, 2013.

Sudirman. *Yusuf Qardawi : Pembaharu Fiqih Islam Kontemporer*, El Qisth, Jurnal Ilmiyah Fakultas Syariah. Fakultas Syariah UIN Malang, 2005.

Susanto, Happy. "*Sekularisasi dan Ancaman Bagi Agama",* Tsaqafah, Vol. 3, No. 1, 2014.

Sutrisno. *Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaaan*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, vol 5, 2016.

Internet :

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yusuf_al-Qaradawi

https://kbbi.web.id/didik

https://kbbi.web.id/sekuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab

https://mbscenter.or.id/site/page/id/553/tittle/Mengintegrasikan%20PPK,%20Literasi,%204C,%20dan%20HOTS%20dalam%20membuat%20RPP%20Kurikulum%202013%20Terbaru%20Tahun%20Pelajaaran%202017-2018

https://www.kompasiana.com/rizqya/58b689a6b17e616e0bfc80ad/tugas-dan-tanggung-jawab-guru

Izzaucon.blogspot.com/2014/06/tugas-peran-dan-tanggungjawab-guru-html

www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id